PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCE DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2010-2020)

SKRIPSI

Oleh:

Nama: Aqiila Zalfaa Dhiyaa Ulhaqq

No. Mahasiswa: 18312328

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

Pengaruh Profitabilitas, *Finance Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2010-2020)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama: Aqiila Zalfaa Dhiyaa Ulhaqq

No. Mahasiswa: 18312328

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam reverensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 18 Februari 2022

(Aqiila Zalfaa Dhiyaa Ulhaqq)

Pengaruh Profitabilitas, *Finance Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambanga yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2010-2020)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII

Oleh:

Nama: Aqiila Zalfaa Dhiyaa Ulhaqq

No. Mahasiswa: 18312328

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal. 26 April 2022

Dosen Pembimbing,

(Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS., ASPM)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

PENGARUH PROFITABILITAS, FINANCE DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA TAHUN 2010-2020

Disusun oleh : AQIILA ZALFAA DHIYAA ULHAQQ

Nomor Mahasiswa : 18312328

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada hari, tanggal: Jum'at, 04 Maret 2022

Penguji/Pembimbing Skripsi : Rifqi Muhammad, SE., SH., M.Sc., Ph.D., SAS. .....

Penguji : Umi Sulistianti, SE., M.Accy. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Jaka Sriyana, Dr., M.Si

HALAMAN MOTTO

“Orang-orang yang beriman, mereka tidak pernah berputus asa dari rahmat Allah SWT. Mereka yakin dengan janji Allah bahwa beserta kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai(dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras.”
(Qs. Al-Insyirah : 6-7)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia akan mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya.”

(Qs. Al-Baqarah : 286)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alailum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam tidak lupa kita panjatkan kepada junjungan nabi besar kita nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan hingga zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Penyusunan skripsi yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Finance Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance*" disusun dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari selama proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis dengan tulus ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikat dan hidayah yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Sarjana (S1).
2. Teruntuk orang tua, ayah Toto Suparwoto dan bunda Sandra Dewi Anggraini telah menjadi sosok panutan yang membimbing anak-anaknya sukses hingga saat ini dan kasih sayang yang tidak dapat tergantikan. untuk sabar yang selalu diberikan dan tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan akan kebaikan.
3. Bapak Rifqi Muhammad, SE., M.Sc., Ph.D selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam meneyelesaikan skripsi. Terimakasih telah sabar dan bijaksana selalu memberi dorongan, arahan, serta motivasi, dari merencanakan hingga selesainya penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan dan berkah untuk bapak.

4. Bapak Jaka Sriyana,SE., M.Si, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh keluarga besar penulis, terimakasih atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan sehingga penlulis dapat melalui segala rintangan dan cobaan yang ada.
6. Anggota Parameks, Afi, Lipet, Qia, Cipe, Nisrina, Ws, Oci, Jihan, Syufi, Azmi, dan Taris. Terimakasih atas segala canda tawa, cerita serta keluh kesah selama masa penulisan ini. Terimakasih sudah menjadi penghibur bagi penulis di saat penulis stress, galau, dan pusing mengerjakan skripsi. Terimakasih karena selalu mengingatkan dan menjadi penyemangat untuk saya dalam mengerjakan skripsi.
7. Merida, Ofa, Shafa, dan Devi selaku teman teman seperjuangan kuliah. Terimakasih telah memberikan canda tawa, ilmu, cerita, dan pengalaman yang tak terlupakan selama masa perkuliahan. Terimakasih karena selalu mengingatkan dan menjadi penyemangat untuk saya dalam mengerjakan skripsi.
8. Anggota bolobolo, Mayang, Diwa, Reza, Namira, Icuk, Nurma, Etha dan Cemeng. Terimakasih atas segala cerita, canda tawa, gosip serta keluh kesah. Terimakasih karena selalu mengingatkan dan menjadi penyemangat untuk saya dalam mengerjakan skripsi.
9. Teman seperjuangan dalam proses penyusunan skripsi Syafika Dhea yang selalu berbagi ilmu ketika peneliti pusing dengan penelitian.
10. Terimakasih kepada KAP Hadiono dan Rekan yang telah memberikan saya kesempatan menimba ilmu. Terimakasih atas segala dorongan, arahan, serta motivasi saat mengerjakan skripsi.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan doa, bantuan, dan motivasi atas kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi bahasa maupun isinya, oleh sebab itu penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sebagau bahan evaluasi untuk kebaikan. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih saying dan rahmat kepada kita semua, Aamiin,

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 8 Februari 2022

Penulis

(Aqiila Zalfaa Dhiyaa Ulhaqq)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii

LEMBAR PENGESAHAN iii

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI iv

HALAMAN MOTTO v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR LAMPIRAN xii

ABSTRAK xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Rumusan Masalah 7

1.3. Tujuan Penelitian 7

1.4. Manfaat Penelitian 8

1.5. Sistematika Penulisan 9

BAB II LANDASAN TEORI 11

2.1. Landasan Teori 11

2.1.1. Agency Theory 11

2.1.2. Tax avoidance 12

2.1.3. Profitabilitas 14

2.1.4. Finance Distress 16

2.1.5. Ukuran Perusahaan 18

2.1.6. Corporate Governance 19

2.2. Pengembangan Hipotesis 30

2.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax avoidance 30

2.2.2. Pengaruh Financial Distress terhadap Tax avoidance 31
2.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax avoidance 32
2.2.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Tax avoidance 33
2.2.5. Pengaruh Komite Audit terhadap Tax avoidance 34
2.2.6. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance* 35
2.3. Kerangka Penelitian 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 37
3.1. Populasi dan Sampel 37
3.2. Jenis dan Sumber Data 38
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 38
3.3.1. Variabel Dependen 38
3.3.2. Variabel Independen 39
3.4. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis 43
3.4.1. Analisis Deskriptif 43
3.4.2. Analisis Induktif 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 49
4.1. Deskripsi Profil Objek Penelitian 49
4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis 50
4.2.1. Analisis Deskriptif 50
4.2.2. Analisis Induktif 53
4.2.3. Model Regresi Data Panel 61
4.2.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian 63

BAB V KESIMPULAN 69
5.1. Kesimpulan 69
5.2. Keterbatasan Penelitian 70
5.3. Saran Penelitian 70
5.4. Implikasi Hasil Penelitian 71

DAFTAR PUSTAKA 72

LAMPIRAN 76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 .1 Realisasi penerimaan pajak (Tahun 2015-2020)..... 2

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu 26

Tabel 4. 1 Kriteria Populasi dan Sampel..... 49

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif..... 50

Tabel 4. 3 Hasil Common Effect Model (CEM)..... 54

Tabel 4. 4 Hasil Fixed Effect Model..... 55

Tabel 4. 5 Hasil Random Effect Model 57

Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier..... 60

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect Model (CEM) 61

Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Hipotesis 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel 76

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Effective Tax Rate (ETR) dan Return On Assets (ROA) 77

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Finance Distress dan Ukuran Perusahaan 81

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Kualitas Audit, Komite Audit, dan Komisaris Independen 85

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas, *finance distress*, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2010-2020 yaitu sebanyak 27 perusahaan. Sampel penelitian berjumlah 14 atau 140 data observasi yang dipilih dengan metode *purposive sampling.* Data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) atau situs resmi perusahaan. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel dan menggunakan *software Eviews 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *finance distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit, dan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap perilaku *tax avoidance*. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kata kunci: *tax avoidance*, profitabilitas, *finance distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit, komisaris indpenden.

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the effect of profitability, finance distress, firm size and corporate governance on tax avoidance. The population in this study are mining companies listed on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) in 2010-2020, which are 27 companies. The research sample amounted to 14 or 140 observational data selected by purposive sampling method. The data used are secondary data in the form of financial reports and annual reports obtained from the Indonesia Stock Exchange (IDX) or the company's official website. Data analysis used panel data regression analysis and using Eviews9 software. The results of this study indicate that profitability and finance distress has a positive and significant effect on tax avoidance. Meanwhile,, firm size, audit quality, audit committee, and independent commissioners were not proven to have an effect on tax avoidance behavior. This research can be used as consideration for users of financial statements in making decisions.

Keywords: *tax avoidance, profitability, finance distress, firm size, audit quality, audit committee, independent commissioner.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini memengaruhi beberapa sektor negara. Sektor yang selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman yaitu sektor ekonomi. Akan sangat kompleks jika membahas mengenai ekonomi suatu negara, karena ruang lingkup perekonomian sendiri sangat beranekaragam mulai dari sistem, keuangan, audit, pajak, akuntansi, pasar modal dan masih banyak lagi. Meskipun kompleks, perekonomian merupakan salah satu sektor penting bagi negara, karena yang akan memengaruhi masyarakat dan sosialnya. Saat ini perpajakan di Indonesia merupakan hal yang cukup menarik untuk dibahas. Dalam pendukung pembangunan di Indonesia pajak memiliki peran penting. Dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya, pajak itu sendiri merupakan salah satu sumber pendapatan terbesar bagi negara. Pendapatan tersebut digunakan pemerintah untuk melaksanakan program program yang bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 (2009), definisi pajak mengenai Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang terdapat pada Pasal 1 Ayat 1 merupakan kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa dan berdasar pada undang-undang, serta imbalannya tidak diperoleh secara langsung dan digunakan bagi keperluan negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa pajak bersifat memaksa sehingga dapat menjadi beban tersendiri bagi wajib pajaknya.

Pada saat ini Indonesia dalam pemungutan pajaknya menerapkan *self assessment system* di mana sistem pemungutan pajak ini memberikan kekuasaan kepada wajib pajak untuk menghitung sendiri, melaporkan sendiri, dan membayar sendiri pajak terutang yang seharusnya dibayarkan. Wajib pajak atau masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran

untuk dapat menerapkan *self assessment system* secara sukarela untuk melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Perusahaan dapat menjadikan celah dari *self assessment system* dalam pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat meminimalisir pembayaran pajak. Pemerintah dan perusahaan memiliki perbedaan kepentingan, pemerintah berkepentingan untuk memaksimalkan pendapatan pajak sebesar mungkin untuk biaya menjalankan programnya dan untuk biaya penyelenggaraan pemerintahan. Sedangkan perusahaan sebagai wajib pajak menginginkan laba atau pendapatan yang diterima sebesar mungkin dengan membayarkan beban pajak sekecil mungkin, karena membayar beban pajak akan mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan.

Tabel 1 .1 Realisasi penerimaan pajak (Tahun 2015-2020)

Tahun	APBN	Realisasi	Tingkat Realisasi
2015	1.489,3	1.240,4	83,3%
2016	1.539,2	1.285,0	83,3%
2017	1.283,6	1.147,5	89,4%
2018	1.424,0	1.315,9	92,41%
2019	1.577,6	1.332,1	84,4%
2020	1.198,8	1.069,98	89,25%

Sumber: www.kemenkeu.go.id

Pada tabel 1.1 di atas menunjukkan masih belum maksimalnya realisasi penerimaan pajak. Adanya perbedaan APBN dengan target setiap tahunnya menjelaskan bahwa target penerimaan pendapatan dari sektor perpajakan belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Harapan pemerintah mengenai penerimaan perpajakan yaitu sesuai dengan target yang telah

ditetapkan pada saat penyusunan anggaran, karena dalam melakukan aktivitas pemerintahan dan program-program yang telah direncanakan sebagian berasal dari pendapatan perpajakan. Salah satu kendala yang biasanya dihadapi oleh pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan pajaknya adalah aktivitas *tax avoidance*.

Wajib pajak yang berkeinginan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung dengan menaati peraturan akan melakukan modus praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Adapun cara yang tidak baik atau melanggar peraturan untuk meminimalkan beban pajaknya yaitu dengan penyelundupan beban pajak (*tax evasion*), upaya pelanggaran peraturan tersebut seperti memanipulasi laporan keuangan dengan seolah-olah memperbesar beban atau tidak menuliskan sebagian pendapatan perusahaan ke dalam laporan keuangan. Wajib pajak yang melakukan pelanggaran undang-undang perpajakan atas praktik penyelundupan pajak, maka akan diberikan sanksi administratif maupun sanksi hukum pidana yang diberikan oleh pemerintah. Sedangkan modus penghematan pajak (*tax saving*) merupakan aktivitas wajib pajak yang bertujuan untuk menghindari beban pajaknya dengan cara membatasi pembelian produk yang memiliki pajak penambahan nilai yang tinggi. Praktik penghematan pajak (*tax saving*) dinilai aman bagi wajib pajak karena tidak bertolak belakang dengan peraturan perpajakan. Adapun perbedaan antara *tax avoidance* dengan penggelapan pajak (*tax evasion*) yakni pada segi legalitasnya, *tax avoidance* dapat dianggap sebagai aktivitas manajemen pajak yang memaksimalkan manfaat atas kesempatan dalam perpajakan yang berlaku tanpa melanggar peraturan. Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah aktivitas yang menjurus pada transaksi perpajakan secara ilegal dengan melanggar peraturan yang ditetapkan. Oleh karena itu perusahaan dituntut lebih bijak dalam mengambil keputusan mengenai perencanaan perpajakannya dengan memilih upaya pengurangan melalui penghindarannya (*tax avoidance*) karena modus tersebut dianggap tetap mematuhi regulasi dan undang-undang perpajakan.

Kasus penyimpangan pajak masih banyak terjadi salah satunya dalam bentuk penghindaran pajak yang terjadi pada beberapa sektor perusahaan yang telah dijumpai oleh pihak berwenang. Salah satu sektor yang berpotensi tinggi serta mudah untuk menjalankan praktik penghindaran pajak ada pada sektor pertambangan. Menurut UU Nomor 4 Th. 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara sektor pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan dan perusahaan batubara atau mineral yang mencakup penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan serta kegiatan pasca tambang. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya perusahaan tambang merupakan perusahaan atau sektor usaha yang memiliki fokus terhadap penggalian dan pengambilan bahan galian (migas, mineral, batubara, gas bumi) yang berada dan atau berasal dari bawah permukaan bumi, permukaan bumi, dalam kulit bumi serta air, baik secara manual maupun secara mekanis yang berharga secara ekonomis.

Perusahaan sektor pertambangan di Indonesia adalah salah satu bidang yang berpotensi untuk memperoleh pemasukan bagi negara. Tata Kelola pada bisnis pertambangan masih belum transparan dan jelas, dengan dapat mengakibatkan penerimaan negara dari sektor pajak yang cukup baik dan optimum. Perusahaan sektor pertambangan di Indonesia memiliki peluang yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap penerimaan bagi negara namun nyatanya malah kurang memberikan kontribusi.

Salah satu skandal *tax avoidance* yang muncul belum lama ini dilakukan oleh PT Adaro Energy Tbk. Pada tahun 2019 Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menduga PT Adaro Energy Tbk. Melakukan praktik *tax avoidance*. PT Adaro Energy Tbk. melakukan transfer pricing melalui anak perusahaannya di Singapura yaitu Coaltrade Services International. Dari tahun 2009 sampai 2017 perusahaan tersebut membayar pajak lebih rendah sebanyak 125 juta dollar. Pada pemeriksaan laporan keuangan PT Adaro

Energy Tbk. ditemukan nilai total penjualan yang diterima Coaltrade Services International untuk transaksi di setiap negara yang paling rendah yaitu Singapura telah meningkat. Peningkatan tersebut mendorong peningkatan keuntungan yang diperoleh Coaltrade Services International, anak perusahaan tersebut dikenakan pajak dengan rata-rata tahunan 10%. Seharusnya keuntungan yang berasal dari penjualan batu bara Adaro Energy, dikenakan tarif pajak yang lebih tinggi di Indonesia yaitu sebesar 50%.

Sesuai dengan kasus yang dijelaskan di atas, Indonesia masih menunjukkan kasus *tax avoidance* yang cukup besar. *Tax avoidance* merupakan persoalan yang rumit, karena praktik *tax avoidance* tidak melanggar hukum dan undang-undang tetapi praktik *tax avoidance* ini tidak diinginkan pemerintah. Telah banyak peneliti melakukan penelitian mengenai faktor yang memengaruhi *tax avoidance* sebagai variabel dependen dengan variabel independen yang bervariasi. Salah satu variabel yang diteliti dapat memengaruhi *tax avoidance* yaitu profitabilitas. Peneliti sebelumnya seperti Damayanti & Susanto (2016), Irianto et al. (2017), dan Putri & Lautania (2016), yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun pada penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh penerapan *corporate governance, leverage, return on asset* dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak, mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Faktor lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance* yaitu *finance distress*, Richardson et al. (2015), mengatakan bahwa *finance distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* serupa dengan penelitian yang dilakukan (R. A. H. Putri & Chariri, 2017) dan (Nugroho & Firmansyah, 2018). Namun hasil tersebut tidak serupa dengan Tilehnouei et al. (2018), yang mengatakan bahwa finance distress tidak memengaruhi *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Irianto et al. (2017), Wijayanti & Merkusiwati (2017), dan Wahyuni et al. (2017), yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menghasilkan laba yang lebih besar. Namun penelitian tersebut tidak selaras dengan Aminah et al. (2018), yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi *tax avoidance* yaitu *corporate governance*. Dalam penelitian ini *corporate governance* meliputi kualitas audit, komite audit dan komisaris independen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feranika et al. (2016), Damayanti & Susanto (2016), dan Eksandy (2017), menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, semakin berkualitas KAP yang digunakan maka semakin rendah tingkat praktik *tax avoidance* nya. Penelitian Sunarto et al. (2021), dan Mahidin & Danastri (2017), yang keduanya mengungkapkan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin kecil terjadinya tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh R. A. H. Putri & Chariri (2017), menyatakan bahwa komisaris independen dan *tax avoidance* tidak memiliki pengaruh.

Dari hasil penelitian sebelumnya, dapat diketahui tidak konsistennya hasil dari variabel independen. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian kembali dengan mengangkat judul **Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* Terhadap *Tax avoidance*** (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2010-2011). Penelitian ini dilakukan atas replikasi dari (Ichsani, 2019). Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang pertama yaitu terletak pada tambahan variabel *financial distress* dan *corporate governance*. Perbedaan kedua yaitu pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ45.

1.2. Rumusan Masalah

Atas paparan latar belakang penelitian, rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
6. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti bertujuan untuk menganalisis:

1. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
2. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
3. Pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
4. Pengaruh kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

5. Pengaruh komite audit berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
6. Pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul pengaruh profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance* diharapkan mampu memberikan nilai lebih (*value added)* bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

   Dengan adanya penelitian atas praktik penghindaran pajak khususnya mengenai *tax avoidance* maka perusahaan akan mendapatkan sudut pandang baru yang mengakibatkan adanya penurunan penerimaan Negara. Bertambahnya sudut pandang baru dapat memberikan nilai lebih (*Value Added)* bagi perusahaan sehingga keputusan untuk melakukan penghindaran pajak perusahaan menjadi akurat dan bijak dalam batas peraturan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan.
2. Bagi Pemerintah

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi penilaian dari pemerintah mengenai *tax avoidance* yang dilakukan oleh suatu entitas. Selain itu, kebijakan pemerintah yang akan diterapkan dapat menggambarkan kondisi di lapangan sehingga menurunkan *expectation gap* antara penetapan dan penegakan regulasi mengenai perpajakan khususnya *tax Avoidance.*
3. Bagi Calon Investor

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor dalam menganalisis dan memperhatikan praktik *tax*

avoidance yang dilakukan perusahaan sehingga investor lebih berhati-hati dalam berinvestasi.

4. Bagi Akademisi

   Hasil dari penelitian ini akan memberikan bukti empiris atas pengaruh profitabilitas, financial distress, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak. Sehingga dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi akademis. Serta dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap *tax avoidance.* Diharapkan juga dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, dibagi menjadi lima bab. Setiap bab penelitian ini disusun secara sistematis yang nantinya mencerminkan hubungan antara tiap bab pembahasan. Sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab satu ini memberikan gambaran secara garis besar mengenai latar belakang yang jelas serta menyeluruh tentang praktik *tax avoidance* oleh perusahaan, rumusan masalah, tujuan dalam melakukan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Pada bab dua ini menjelaskan tentang landasan teori dan beberapa konsep yang akan digunakan untuk mendasari penelitian ini. Bab ini juga menguraikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian diperoleh hipotesis sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah tersebut.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab tiga ini memaparkan sistematika prosedur penelitian yang dilakukan. Pembahasan metodologi penelitian terdiri dari penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, identifikasi variabel serta teknik analisis data yang akan digunakan.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab empat ini memaparkan objek penelitian, analisis data penelitian, dan interpretasi dari hasil temuan penelitian. Bab ini juga menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan membahas variabel profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan dan *corporate governance* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI dari tahun 2010 hingga 2020.

BAB V : PENUTUP

Pada bab lima ini memaparkan kesimpulan akhir dari hasil analisis pembahasan yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, serta jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun saran-saran hasil dari penelitian ini.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory

Jensen & William (1976), menyatakan bahwa teori keagenan atau yang sering disebut *agency theory* merupakan teori yang menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Hubungan kontraktual tersebut terjadi saat prinsipal mempekerjakan agen untuk memberikan suatu jasa atas pendelegasian wewenang dalam mengambil beberapa keputusan. Pemegang saham, baik pemilik maupun investor perusahaan merupakan pihak prinsipal dalam hubungan kontraktual. Prinsipal mempunyai tujuan untuk memperoleh profit yang besar dari hasil investasi yang dilakukan perusahaan tersebut dan diharapkan manajer dapat melakukannya. Dalam suatu kontrak seorang manajer menjadi agen yang ditunjuk oleh pemegang saham atau prinsipal yang diberi wewenang dan tugas mengelola secara efisien. Agen memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui imbalan yang diberikan oleh investor atas kontribusi yang dilakukan manajemen. Imbalan yang diberikan tersebut kepada agen dapat berbentuk bonus. Oleh karena itu, manajemen akan menjalankan berbagai macam cara untuk memperoleh imbalan yang investor berikan.

Permasalahan keagenan (*agency problem)* yaitu terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*) dan konflik kepentingan (*conflict of interest).* Permasalahan keagenan (*agency problem)* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer selaku agen yang menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga pemilik perusahaan atau investor selaku prinsipal. Informasi asimetris atau *asymmetric information* kondisi

di mana manajer sebagai pengurus perusahaan yang mempunyai akses atas informasi tentang perusahaan sehingga manajer dapat mengetahui keadaan atau kondisi suatu perusahaan sesungguhnya. Sedangkan sebagai prinsipal, pemilik perusahaan atau investor memiliki sedikit informasi mengenai perusahaan karena adanya keterbatasan dalam mengakses informasi perusahaan jika dibandingkan dengan manajer. Konflik kepentingan adalah kondisi terjadinya ketidaksamaan tujuan, di mana mengakibatkan manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal.

Adanya keinginan pihak prinsipal untuk melakukan efisiensi pembayaran beban pajak untuk mendapatkan keuntungan atau profit yang lebih besar dengan menggunakan penghindaran pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan, dapat menyebabkan permasalahan keagenan (*agency problem*). Hal ini akan berbeda dengan agen selaku manajer yang tidak melihat bagaimana cara yang dilakukan dalam efisiensi pembayaran beban pajak suatu perusahaan atau para prinsipal, sesuai atau melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Meskipun dapat melakukan pembayaran beban pajak secara lebih efisien dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan harapan perusahaan, namun jika ternyata melanggar peraturan undang-undang perpajakan maka akan membawa dampak tidak baik bagi perusahaan.

2.1.2. Tax avoidance

Tax avoidance merupakan perilaku penghindaran pajak yang dikerjakan oleh perusahaan atau lembaga secara legal dengan menggunakan strategi perpajakan yang tidak melanggar peraturan undang undang perpajakan. Meskipun penghindaran pajak dianggap tidak melanggar hukum, namun tindakan tersebut dapat memberikan kerugian pada negara dalam pendapatan pajaknya. Menurut Taylor & Richardson (2013), penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah

pengendalian terhadap sebuah tindakan dengan sistematis untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan ada atau tidaknya akibat yang akan timbul. Penghindaran pajak merupakan hal yang sering dilakukan oleh entitas untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajaknya, selama tidak melanggar peraturan perpajakan yang ditetapkan Beda halnya dengan *tax evasion* atau penggelapan pajak yang merupakan usaha mengurangi beban pajak dengan cara yang melanggar ketentuan regulasi yang ditetapkan. *Tax evasion* biasanya dilakukan oleh wajib pajak perusahaan dengan cara tidak mencatat penjualan, membuat faktur palsu atau membuat laporan keuangan palsu. *Tax evasion* dan *tax avoidance* adalah hal yang saling bertolak belakang. *Tax avoidance* hanya memanfaatkan celah dari aturan yang berlaku, seperti tidak adanya aturan atas suatu transaksi atau skema sehingga wajib pajak terbebas dari aktivitas pelanggaran hukum.

Ada dua pendekatan dalam strategi pengurangan pembayaran beban pajak, yaitu dengan memperkecil beban perusahaan atau memperbesar beban pendapatan. Taktik penghindaran pajak dengan memperbesar pengeluaran perusahaan tertuang pada undang-undang pajak penghasilan nomor 26 tahun 2008 dengan memanfaatkan beberapa akun beban yang dapat digunakan untuk memperkecil atau menghilangkan beban pajak, cara yang biasanya digunakan dengan menjual obligasi atau berutang kepada induk perusahaan dan membayar angsuran dengan bunga yang tinggi. Bisa juga dengan memanfaatkan kompensasi kerugian pajak untuk meminimalkan beban pajak perusahaan pada periode setelahnya. Kemudian dengan membeli bahan baku dari perusahaan yang masih satu grup dengan harga yang relatif lebih tinggi yang berada di negara dengan tarif pajak yang rendah atau memindahkan lokasi usaha ke negara yang bertarif pajak rendah.

Sedangkan strategi dengan memanfaatkan kesempatan *(loopholes)* di dalam peraturan perpajakan dan *grey area* untuk meminimalkan pembayaran beban pajak, kedua strategi tersebut digunakan perusahaan untuk pengurangan pembayaran beban perusahaan tanpa melanggar peraturan perpajakan. *Loopholes* merupakan istilah yang ada pada *tax planning* yang memiliki arti celah atau kesempatan dalam menyiasati peraturan agar memperoleh keuntungan dari peraturan tersebut. Sedangkan istilah *grey area* ini adalah daerah yang aturan pajaknya tidak lengkap atau berantakan atau tidak jelas mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Menurut Merks (2007), terdapat beberapa cara untuk menghitung penghindaran pajak diantaranya:

1. Memaksimalkan manfaat yang bisa diambil dari Negara yang memberi kemudahan perpajakan *(tax haven country)* untuk jenis penghasilan *(substantive tax planning),* dengan memindahkan objek atau subjek pajak ke negara negara tersebut.
2. Peraturan anti *avoidance* atas aktivitas transaksi *transfer pricing, treaty shopping, controlled foreign corporation specific anti avoidance rule, thin capitalization,* dan transaksi yang tidak punya substansi bisnis.
3. Untuk mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi usaha penghindaran pajak dengan metode pemilihan formal pemberian beban pajak paling rendah

2.1.3. Profitabilitas

Dalam penelitian sebelumnya, banyak peneliti yang memberikan definisi mengenai profitabilitas. Menurut Gitman (2006), profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau seberapa

efektif pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Menurut Dewi (2014), profitabilitas merupakan salah satu indikator dari kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan dan aset perusahaan yang ditunjukkan dengan laba perusahaan tersebut. Menurut Kurniasih et al. (2003), menambahkan bahwasanya profitabilitas dalam bentuk neto dialokasikan untuk kesejahteraan para pemegang saham dalam bentuk pembayaran dividen dan laba ditahan. Menurut Sunarto et. al (2021), menambahkan bahwasanya profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang menyangkut penjualan, total aset, dan modal yang dimiliki.

Menurut Utami (2013), tingginya nilai profitabilitas pada suatu perusahaan dapat digambarkan sebagai suatu efisiensi yang dilakukan oleh perusahaan, semakin tinggi keuntungan maka akan semakin tinggi pula biaya pajak yang harus dibayar perusahaan kepada negara. Fenomena seperti ini dapat diasumsikan sebagai salah satu upaya penghindaran pajak atau *tax avoidance*. Semakin besar aset yang dimiliki pada suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Sebuah perseroan dapat mengelola jumlah kekayaan perseroan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak dengan memanfaatkan beban penyusutan dan amortisasi yang timbul dari pengeluaran untuk memperoleh harta tersebut sebagai beban penyusutan dan amortisasi dapat digunakan untuk melakukan pengurangan penghasilan kena pajak perseroan atau perusahaan.

Subagiastra et al. (2016), dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penting dalam perhitungan pajak penghasilan bagi suatu perusahaan, karena profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menggambarkan keuangan suatu perusahaan, profitabilitas dapat diukur menggunakan Return On Asset (ROA). Semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan. Perusahaan yang

mengalami laba diasumsikan tidak melakukan penghindaran pajak karena dapat mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya dengan baik.

Efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki diukur dengan menggunakan ROA. ROA dapat menggambarkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan suatu keuntungan (Richardson et al., 2015). Semakin tinggi laba pada suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula ROA yang dimilikinya, sehingga pengelolaan aset pada perusahaan tersebut akan semakin baik. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula nilai laba bersih dan profitabilitas perusahaan.

Dalam *Agency Theory* atau Teori Keagenan, menerangkan mengenai hubungan antara agen dan prinsipal yang mempunyai perbedaan kepentingan, di mana profitabilitas sebagai variabel independen dari *tax avoidance*. Agen adalah manajer dan prinsipal adalah pemerintah. Pemerintah yang berperan sebagai prinsipal konsisten untuk mengharapkan mendapatkan lebih banyak pendapatan dari pajak wajib pajak untuk target pendapatan nasional, sementara manajer berkebalikan dengan pemerintah yaitu ingin meminimalkan beban pajak agar mendapatkan lebih banyak keuntungan perusahaan. Oleh sebab itu, dilakukannya praktik penghindaran pajak tersebut karena ingin memperkecil beban pajak yang harus dibayarkan. Namun, peningkatan laba juga akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Peningkatan laba akan mengakibatkan besarnya pajak yang wajib dibayar, atau dapat dikatakan adanya kemungkinan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Irianto et al. 2017).

2.1.4. Finance Distress

Financial distress atau kesulitan keuangan yaitu terjadinya likuiditas yang berpotensi sebagai penanda kebangkrutan. *Financial Distress* yang dialami oleh suatu perusahaan dapat\ terjadi karena

adanya penurunan kegiatan ekonomi perusahaan. Analisis laporan keuangan pada suatu perusahaan memiliki peran penting dalam mendeteksi keberlangsungan perusahaan (*Going Concern).* Prakiraan kontinuitas atau kelangsungan hidup sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan dalam melakukan antisipasi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Prediksi tersebut dapat dijadikan manajemen dan pemilik perusahaan dalam mengambil tindakan sebelum terjadinya kebangkrutan, melakukan *take over* atau *merger* yang bertujuan untuk pengelolaan perusahaan yang lebih baik serta membayar utang perusahaan dan sebagai penanda lebih awal terhadap kebangkrutan perusahaan di masa depan.

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* merupakan perusahaan yang berkemampuan mengalami kebangkrutan di mana saat kinerja perusahaan mengalami penurunan yang diakibatkan oleh faktor *internals* dan *externals* sehingga perusahaan tersebut gagal untu\k memenuhi kewajibannya. Ada beberapa faktor penyebab yang dapat menjadi *financial distress* di antaranya yaitu, ekspansi berlebihan yang dilakukan oleh perusahaan, keterlambatan perusahaan dalam memaksimalkan teknologi yang ada, kenaikan biaya operasional perusahaan, kondisi kompetitor perusahaan, kondisi perekonomian, maupun kelemahan dari pihak manajemen perusahaan sendiri.

Menurut Brigham & Philip (2003), di dalam bukunya, terdapat beberapa jenis *financial distress*, di antaranya yaitu:

1. *Technical insolvency*, keadaan di mana suatu perusahaan tidak dapat mengatasi kewajiban yang jatuh tempo akan mengakibatkan perusahaan tersebut berada pada kondisi bangkrut.
2. *Business failure*, berhentinya kegiatan operasional perusahaan karena hilangnya debitur.

3. *Insolvency in bankruptcy*, yaitu kesulitan keuangan yang timbul karena *book value* dari total kewajiban lebih besar dari *market value* pada aset perusahaan.
4. *Legal bankruptcy*, hal ini terjadi saat perusahaan dinyatakan bangkrut secara sah yang berdasarkan peraturan.
5. *Economic failure*, yaitu keadaan kesulitan keuangan yang diakibatkan pada saat pendapatan yang diperoleh perusahaan tidak dapat menutupi jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan termasuk biaya modal.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan terpaksa akan mendapatkan risiko lebih tinggi dan lebih agresif dalam melakukan praktik penghindaran pajak guna mempertahankan perusahaannya tetap berdiri. Perusahaan yang terjebak dalam *financial distress* berpotensi memanipulasi kebijakan akuntansi perusahaannya guna menaikkan penghasilan agar dapat melunasi utangnya. Perusahaan yang baik seharusnya dapat mengukur bagaimana keadaan perusahaan kedepannya, tanpa terlibat kondisi *financial distress* yang nantinya akan merugikan perusahaan dalam waktu singkat.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ichsani (2019), mendefinisikan ukuran perusahaan merupakan skala atau nilai yang dijadikan salah satu indikator dalam melakukan klasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan menurut beberapa cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, tingkat penjualan rata-rata dan total penjualan. Ukuran perusahaan menurut dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau nilai total aset dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut Manzon Jr (2002), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan besar dan

perusahaan kecil, menurut berbagai metode seperti total aset perusahaan, nilai pasar, rata-rata penjualan dan total penjualan.

Menurut Sujianto (2001), dalam Kusumaningrum (2010), ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan total aset, total penjualan, rata-rata total penjualan aset, dan rata-rata total aset. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditinjau dari total aset yang dimiliki perusahaan dan yang dapat digunakan dalam operasional suatu perusahaan (Irianto et al., 2017). Irianto et al. (2017), juga menambahkan bahwasanya jika perusahaan mempunyai aset yang besar, maka manajemen dapat lebih leluasa dalam menggunakan aset yang ada pada perusahaan tersebut. Mahenthiran (2011), juga menambahkan bahwasanya Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin kompleks pula transaksi perusahaan yang dilaksanakannya. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah atau kelemahan yang ada dalam peraturan tindakan untuk melaksanakan *tax avoidance*.

Richardson et al. (2015), juga menambahkan mengenai hubungan antara ukuran perusahaan terhadap besar kecilnya pajak perusahaan. Menurutnya semakin besar perusahaan maka semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimilikinya. Hal ini karena perusahaan besar dianggap dapat menggunakan sumber daya yang ada untuk membuat perencanaan pajak yang baik, dan melaksanakan kegiatan dengan cara yang dapat mengoptimalkan penghematan pajak.

2.1.6. Corporate Governance

Menurut Sedarmayanti (2012), *corporate governance* adalah sistem yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengendalikan dan mengarahkan perusahaan guna mewujudkan tujuan perusahaan dengan melindungi kepentingan dan hak semua *stakeholder* yang berlandaskan nilai-nilai etika dan peraturan perundang-undangan.

Dalam corporate governance terdapat lima prinsip yang mendasari Wibowo (2010), antara lain:

1. Fairness

Prinsip keadilan merupakan perlakuan yang adil atau setara di dalam memenuhi hak dan kewajiban *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan undang-undang yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pemegang saham baik yang hanya mempunyai sebagian kecil saham dalam perusahaan (pemegang saham minoritas) maupun pemegang saham asing harus diperlakukan sama dan adil. Dengan memberikan perlakuan yang adil tersebut, diharapkan agar dapat menaati peraturan yang ada supaya melindungi semua pihak yang berkepentingan.

2. Transparansi

Transparansi adalah sikap keterbukaan pada proses pengambilan keputusan dan mengajukan informasi yang relevan dan material yang nantinya untuk dijadikan bahan pertimbangan. Pada prinsip ini perusahaan harus memberikan kesempatan para pemegang saham untuk berperan aktif dalam pengambilan keputusan jika terdapat perubahan yang ada dan dapat dengan mudah mendapat informasi yang akurat, benar dan tepat waktu mengenai perusahaan.

3. Accountability

Dalam *corporate governance*, agar perusahaan dapat terlaksana secara efektif dan efisien maka harus menerapkan prinsip akuntabilitas. Akuntabilitas yaitu adanya kejelasan fungsi, struktur sistem dan pertanggungjawaban organ dalam perusahaan. Pada prinsip ini menegaskan manajemen tanggung jawab kepada pemegang saham dan pihak yang berkepentingan.

4. Responsibility

Pada prinsip *responsibility* ini menekankan bahwa terdapat sistem yang jelas untuk mengelola pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan pihak yang berkepentingan. Prinsip *responsibility* ini juga berhubungan mengenai keharusan perusahaan dalam mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk dalam prinsip yang mengatur penyusunan dan penyampaian laporan keuangan perusahaan.

5. Independen

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga setiap organ perusahaan tidak saling mendominasi dan mengintervensi oleh pihak lain.

Pada penelitian ini mekanisme *corporate governance* meliputi kualitas audit, komite audit dan komisaris independen

2.1.6.1. Kualitas Audit

Menurut Annisa (2012), kualitas audit adalah semua kemungkinan yang mungkin terjadi saat auditor melakukan pengauditan laporan keuangan dan mendapati adanya pelanggaran atau kesalahan yang terjadi, dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit. Kualitas audit merupakan indikator utama yang digunakan dalam memilih auditor, hal ini dikarenakan faktor kualitas audit dapat menjadi faktor yang dapat memengaruhi terjadinya penghindaran pajak.

Dalam penelitian Sedarmayanti (2012), mengatakan jika pertimbangan yang dilakukan auditor atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan perusahaan harus didasarkan pada penilaian auditor yang berkualitas. Arfrenta dan Didi (2017) juga menambahkan bahwa suatu perusahaan memiliki beberapa proses pengauditan yang sangat

dibutuhkan seperti penerapan keempat sikap seperti, sikap akuntabilitas, integritas, profesionalisme, dan transparansi. Empat sikap tersebut sangatlah penting untuk diterapkan, terlebih pada penerapan sikap transparansi. Sikap transparansi menjadi sikap yang penting untuk diterapkan hal ini karena sikap ini menjadi salah satu faktor yang dibutuhkan untuk menilai dan melihat kualitas audit, karena dengan diterapkan sikap transparansi ini, maka para pemegang saham dapat mengetahui mengenai informasi-informasi perpajakan dalam suatu perusahaan. Membahas mengenai pajak perusahaan, maka pihak perusahaan cenderung akan melakukan penghindaran pajak. Sehingga untuk menjamin kualitas informasi dalam perpajakan pada suatu perusahaan maka dibutuhkan auditor untuk melakukan pengauditan laporan keuangan pada perusahaan agar dapat terjamin reliabilitas informasinya.

Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* (Price water house Coope-PWC, KMPG, Deloitte, dan Ernst & Young-EY) kemungkinan mempunyai tingkat kecurangan yang lebih rendah dari pada perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*.

2.1.6.2. Komite Audit

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai dua poin dari kegiatan utama corporate governance, yaitu mengenai komite audit dan komisaris independen. Hal ini dikarenakan berdasarkan Richardson et al. (2015), dan Armstrong et al. (2015), menyatakan bahwa sebuah *corporate governance*

akan semakin baik apabila *corporate governance* memiliki pengawasan yang lebih baik dari manajemen di mana pengawasan yang lebih baik ini bisa terbentuk dengan diadakannya komite audit dalam struktur manajemen ataupun anggota dewan yang independen. Komite audit dan dewan komisaris yang baik membentuk *corporate governance* perusahaan (Kerr et al., 2016). Suatu *corporate governance* dapat dikatakan semakin baik ketika memiliki pengawasan yang semakin baik pula dan pengawasan yang semakin baik ini salah satunya diukur dengan keberadaan komite audit (Utami, 2013). Utami (2013), juga menyatakan bahwasanya Komite audit dapat dinilai dengan cara mengetahui jumlah seluruh anggota komite audit yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar jumlah ini, menunjukkan tingkat *accountability* yang semakin baik sehingga menunjukkan *corporate governance* yang semakin baik pula.

Definisi komite audit merupakan salah satu bagian dari manajerial yang memberikan pengaruh signifikan dalam menentukan kebijakan perusahaan (Annisa, 2012). Dalam Arfenta dan Didi (2017), menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan komite audit merupakan komite yang bekerja setara profesional dan independen yang dibantu oleh dewan komisaris. Dalam perusahaan sangat dibutuhkan keberadaan komite audit agar dapat membantu tugas dewan komisaris dalam meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga dapat menjadi usaha perbaikan terhadap tata cara pengelolaan perusahaan.

R. A. H. Putri & Chariri (2017), menyatakan bahwasanya komite audit memiliki kewajiban untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan jika laporan keuangan dan pelaksanaan audit (internal maupun eksternal) sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Komite audit dianggap sebagai nilai tambah perusahaan, di mana investor merasa lebih aman berinvestasi dengan perusahaan yang menerapkan *good corporate governanc*e karena komite audit sudah menjadi salah satu komponen umum dalam *good corporate governance*. Dalam Putri & Chariri (2017), mengatakan bahwa suatu perusahaan akan lebih bertanggung jawab dan terbuka dalam penyajian laporan keuangannya jika memiliki komite audit. Hal ini dikarenakan tugas dari komite audit untuk mengawasi seluruh kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut.

2.1.6.3. Komisaris Independen

Arinta (2018), dalam penelitiannya menyatakan bahwasanya pada struktur manajemen, komisaris independen merupakan tingkat tertinggi pada suatu perusahaan setelah kedudukan pemegang saham. Peran utama dalam tata kelola perusahaan tak luput dari dewan komisaris independen, lantaran dewan komisaris independen mempunyai tanggung jawab hukum untuk fokus pada aktivitas perusahaan ketika perusahaan menetapkan suatu tujuan, mengembangkan kebijakan yang komprehensif, dan memilih jajaran tingkat atas untuk melaksanakan tujuan dan kebijakan perusahaan. Dewan komisaris independen sebagai dewan yang memiliki tanggung jawab atas perusahaan secara kolektif, memiliki kewajiban untuk mengawasi dan meninjau kinerja manajemen dalam memastikan bahwa

perusahaan dijalankan dengan baik dan kepentingan pemegang saham dilindungi.

Apabila suatu perusahaan yang komisaris independennya tidak ada pengawasan, maka semakin tinggi tingkat kemungkinan eksekutif lain dapat melakukan manipulasi atas posisi mereka dan dengan mudah mendapatkan kontrol atas imbalan dan mengamankan jabatan mereka, sehingga hal tersebut dapat merugikan pemegang saham. Sebaliknya, jika adanya pengawasan komisaris independen dan besarnya proporsi komisaris independen maka dapat meningkatkan kinerja dan kekayaan pemegang saham pada suatu perusahaan. Putri & Chariri (2017), juga menuliskan untuk memastikan bahwa *corporate governance* pada suatu perusahaan dijalankan dengan benar, maka tugas dewan komisaris harus turut berperan aktif atas pengawasan terhadap perusahaan. Semakin banyak total proporsi dewan komisaris independen, inspeksi manajemen akan lebih ketat. Hal ini lantaran pihak manajemen umumnya mempunyai sifat oportunisme.

Stakeholder memiliki perspektif lain mengenai keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Menurut *stakeholder* adanya komisaris independen pada perusahaan yaitu strategi *stakeholder* agar dapat memberi pengaruh dan mengawasi perusahaan agar dapat memberi keuntungan bagi *stakeholder* (Arinta, 2018).

Sholehudin dan Amrie (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa proporsi anggota dewan komisaris independen ini dapat dihitung menggunakan cara membagi jumlah anggota dewan komisaris independen dengan seluruh jumlah anggota dewan komisaris. Tingkat pengawasan yang

baik ditandai dengan semakin besarnya proporsi dewan komisaris independen

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Variabel	Kesimpulan
1	(Tilehnouei et al., 2018)	Variabel dependen: *Tax avoidance* Variabel Independen: *Finance Distress*	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *Finance distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.
2	(Richardson et al., 2015)	Variabel dependen: *Tax avoidance* Variabel Independen: *Finance Distress*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Finance distress* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
3	(Putri & Chariri, 2017)	Variabel dependen: *Tax avoidance* Variabel Independen: *1. Finance Distress*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. *Financial distress* terhadap praktik *tax avoidance* menunjukkan hubungan yang signifikan.

		2. Ukuran Dewan Direksi 3. Kepemilikan Saham Manajerial 4. Komisaris Independen 5. Komite Audit	2. Ukuran dewan direksi terhadap praktik *tax avoidance* menunjukkan hubungan yang signifikan. 3. Kepemilikan saham manajerial terhadap praktik *tax avoidance* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. 4. Komisaris independen terhadap praktik *tax avoidance* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. 5. Komite audit perusahaan terhadap praktik *tax avoidance* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.
4	(Ismi & Linda, 2016)	Dependen: Penghindaran Pajak Independen: 1. *Thin Capitalization*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Thin capitalization* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di

		2. *Return On Asset* 3. *Corporate Governance*	Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2011 hingga 2015. 2. Variabel *return on asset* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2011 hingga 2015 3. Dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2011 hingga 2015. 4. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2011 hingga 2015 5. Kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2011 hingga 2015.

			6. Komite audit tidak memengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Indeks pada tahun 2011 hingga 2015.
5	(Permata et al., 2018)	Variabel dependen: *Tax avoidance* Variabel Independen: 1. *Size* 2. *Age* 3. *Profitability* 4. *Leverage* 5. *Sales Growth*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Variabel *size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance.* 2. Variabel *age* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. 3. Variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*. 4. Variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance.* 5. Variabel *sales growth* tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax avoidance*.
6	(Dewinta & Setiawan, 2016)	Variabel dependen: *Tax avoidance*	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh

		Variabel Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Umur Perusahaan 3. Profitability 4. Leverage 5. Sales Growth	positif terhadap penghindaran pajak. 2. Variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 4. Variabel leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 5. Variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif penghindaran pajak.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh keuntungan dalam total aset, penjualan dan modal yang dimiliki. Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama dalam pengenaan pajak bagi perusahaan, profitabilitas dapat diukur melalui *Return On Asset* (ROA). Melalui *Return On Asset* (ROA) dapat diketahui kemampuan perusahaan menggunakan aset secara efisien dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, tingginya nilai *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik (Subagiastra et al., 2016). Dasar pengenaan

pajak perusahaan dapat dilihat melalui labanya. Kenaikan *Return On Asset* (ROA) perusahaan dapat mengakibatkan kenaikan *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR.

Menurut Subakti (2012), profitabilitas memiliki hubungan yang positif terhadap penghindaran pajak perusahaan, jika perusahaan ingin melakukan praktik penghindaran pajak, maka lebih baik dengan meningkatkan bebannya sehingga tidak perlu membayar pajak yang besar. Penelitian ini selaras dengan hasil pada penelitian Aminah et al. (2018), Putri & Lautania (2016), dan Irianto et al. (2017), yang mengatakan bahwa besarnya jumlah beban pajak yang ditanggung perusahaan, akan mengakibatkan tingginya profitabilitas yang berpengaruh terhadap laba yang diperoleh perusahaan akan semakin besar, dengan begitu akan memberikan kesempatan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Sedangkan penelitian tersebut tidak selaras dengan penelitian Wahyuni et al. (2017), dan Sunarto et al. (2021), menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.2.2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax avoidance*

Buruknya pengelolaan bisnis suatu perusahaan *(mismanagement)* akan menyebabkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan yang berpotensi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* akan memanfaatkan cara yang ada tanpa melanggar peraturan perpajakan agar perusahaan tidak terlibat *finance distress* dan tetap terlihat baik. Terdapat beberapa implikasi kebijakan mengenai perpajakan untuk menangani perusahaan mengalami keadaan *financial distress*. Adapun beberapa

implikasi tersebut dengan meningkatkan biaya modal, manajer perusahaan mengambil risiko melakukan praktik penghindaran pajak tanpa melanggar peraturan perpajakan agar perusahaan tersebut tetap beroperasi dan dapat mengatasi kondisi financial distress tersebut.

Richardson et al. (2015), mengatakan bahwa *finance distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* serupa dengan penelitian yang dilakukan (R. A. H. Putri & Chariri, 2017) (Nugroho & Firmansyah, 2018). Namun hasil tersebut tidak serupa dengan Tilehnouei et al. (2018), yang mengatakan bahwa *finance distress* tidak memengaruhi *tax avoidance.* Berdasarkan uraian di atas, dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: *Finance Distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasi perusahaan ke dalam perusahaan besar atau perusahaan kecil berdasarkan dengan total aset, ekuitas, rata-rata penjualan dan lainnya. Perusahaan besar condong Pada saat perusahaan mengalami keadaan *financial distress*, lebih dikenal oleh masyarakat sehingga informasi terkait perusahaan tersebut mudah diperoleh oleh investor. Investor juga lebih menyukai berinvestasi ke perusahaan berskala besar karena diharapkan dapat mengembalikan investasi yang lebih besar dan dapat menghindari risiko ketidakpastian.

Berdasarkan dengan teori keagenan yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, di mana ukuran perusahaan sebagai variabel independen dari *tax avoidance*. Pada dasarnya perusahaan besar cenderung menghasilkan laba yang besar, laba yang besar menarik perhatian untuk menerapkan pembayaran pajak kepada wajib pajak. Tarif pajak yang besar akan

mengakibatkan besarnya jumlah pajak yang dibayarkan, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian Wijayanti & Merkusiwati (2017), dan Wahyuni et al. (2017), menyatakan perusahaan besar cenderung menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan besar biasanya memiliki sumber di bidang perpajakan, sehingga perusahaan mampu melakukan praktik *tax avoidance*. Namun penelitian tersebut tidak selaras dengan Aminah et al. (2018), yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.2.4. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Tax avoidance*

Kualitas audit ialah segala peluang yang dapat terjadi ketika auditor eksternal memeriksa laporan keuangan perusahaan dan menemukan pelanggaran dan melaporkannya dalam laporan auditor independen. Kaitannya dengan *agency problem* antara manajemen dengan pemegang saham dapat dicegah melalui transparansi informasi yang diberikan oleh perusahaan. Auditor yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang baik akan memberikan hasil kualitas audit yang baik bagi perusahaan. KAP Big Four merupakan KAP yang memiliki kualitas baik, reputasi yang bagus dan tingkat kepercayaan yang tinggi dari klien. Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four (PricewaterhouseCooper-PWC, Deloitte, KMPG, Ernest & Young-EY) menandakan mempunyai kualitas yang baik dan tingkat tindakan kecurangan yang rendah dibanding dengan perusahaan yang diaudit selain dengan KAP Big Four. Tingkat tindakan kecurangan yang rendah akan meminimalkan terjadinya praktik *tax avoidance.*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Feranika et al. (2016), Damayanti & Susanto (2016), dan Eksandy (2017), menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak, semakin berkualitas KAP yang digunakan maka semakin rendah tingkat praktik *tax avoidance*nya. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

2.2.5. Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax avoidance*

Komite audit merupakan pengawas pada proses pelaporan keuangan dan pengungkapan kewajiban komite audit yaitu untuk membantu Dewan Komisaris dalam memastikan laporan keuangan dan pelaksanaan audit (internal maupun eksternal) sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan standar yang berlaku. Sebagai nilai tambah perusahaan, komite audit membantu investor merasa lebih aman berinvestasi di perusahaan tersebut karena perusahaan dianggap menerapkan *good corporate governanc*e. Komite audit sendiri sudah menjadi salah satu komponen umum dalam *good corporate governance.*

Berdasarkan penelitian Sunarto et al. (2021), dan Mahidin & Danastri (2017). yang keduanya mengungkapkan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin kecil terjadinya tindakan *tax avoidance*. Berdasarkan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance.*

2.2.6. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax avoidance*

Dewan komisaris independen merupakan orang yang mempunyai hak untuk melaksanakan pengawasan terhadap perusahaan untuk memastikan bahwa *Corporate Governance* pada suatu perusahaan dijalankan dengan baik (R. A. H. Putri & Chariri, 2017). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwasanya apabila suatu perusahaan memiliki banyak Dewan Komisaris maka akan lebih mudah dalam menata dan mengelola 5t]vsuatu perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rani dan Anis (2017), menyatakan bahwa komisaris independen dan *tax avoidance* tidak memiliki pengaruh. Sehingga pada penelitian ini menghasilkan hipotesis sebagai berikut :

H6: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2.3. Kerangka Penelitian

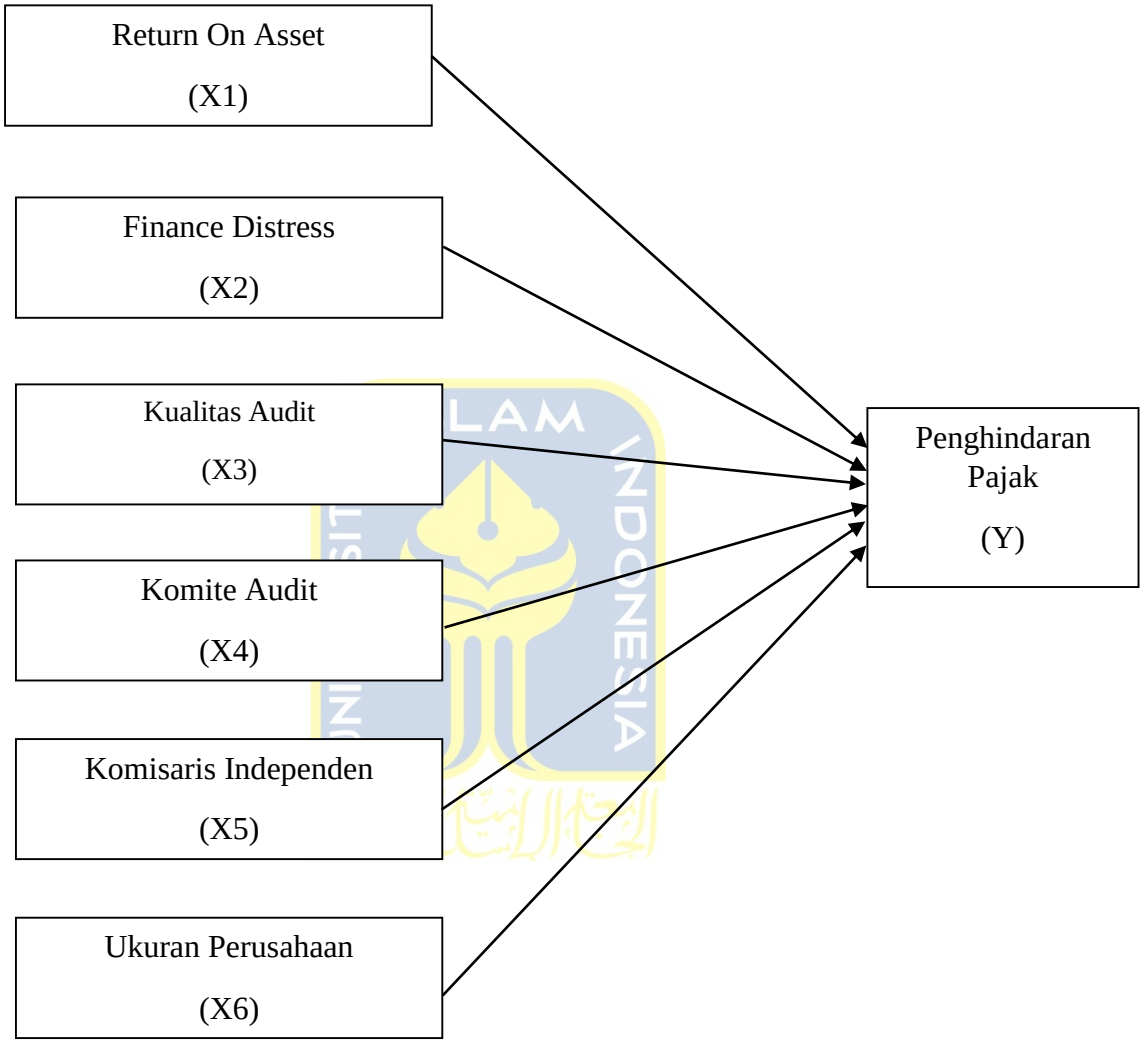

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif dapat dikategorikan sebagai metode yang dilakukan untuk penelitian pada populasi dan sampel tertentu dengan berlandasan positivisme, metode penelitian kuantitatif digunakan untuk mengetahui korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen (Mulyadi, 2011). Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Salah satu sektor yang ikut berkontribusi besar bagi penerimaan pajak negara yaitu sektor tambangan sehingga pada penelitian ini memilih perusahaan yang bergerak pada sektor tambang. Data populasi didapat dari situs resmi masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara keseluruhan populasi yang didapatkan berjumlah 27 perusahaan sektor tambang.

Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode dalam penentuan sampel yang digunakan dengan meninjau kriteria-kriteria tertentu *(judgement sampling)* terhadap objek yang sesuai dan bertujuan untuk mendapatkan sampel yang *representative.*

Kriteria-kriteria yang digunakan untuk mendapatkan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2011-2020.
2. Perusahaan pertambangan yang tidak mengalami kerugian selama 2011-2020, karena Effective Tax Rate (ETR) nantinya bernilai negatif yang diakibatkan oleh kerugian perusahaan

3. Perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaannya.
4. Perusahaan pertambangan yang memiliki data secara lengkap yang diperlukan untuk penelitian.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, data sekunder adalah data dalam berbentuk sudah jadi dan diolah dalam bentuk publikasi. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan *(financial report)* dan laporan tahunan perusahaan *(annual report)* yang diperoleh dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga dari situs resmi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2011-2020.

3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas. Sesuai dengan judul penelitian "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap *Tax avoidance*" maka variabel dependen pada penelitian ini adalah penghindaran pajak atau *tax avoidance.* Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan dan *corporate governance* yang meliputi kualitas audit, komite audit dan komisaris independen.

3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel utama yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen penghindaran pajak atau *tax avoidance.*

3.3.1.1. *Tax avoidance*

Penghindaran pajak *(tax avoidance)* adalah suatu maksud yang dilakukan oleh wajib pajak yang dilakukan dengan legal dan aman karena hal tersebut tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Adapun metode yang dapat digunakan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak yaitu dengan melakukan pemanfaatan pada kelemahan-kelemahan *(gray area)* yang ada dalam peraturan dan undang-undang perpajakan untuk meminimalkan jumlah beban pajak terutang. Wajib pajak melakukan praktik *tax avoidance* ini karena pajak dianggap sebagai beban yang dapat mengurangi laba.

Perhitungan *tax avoidance* sebagai variabel dependen pada penelitian ini diukur menggunakan rumus Tarif Pajak Efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan yaitu perbandingan antara beban pajak dengan pendapatan sebelum pajak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vivi (2016), menggunakan rumus:

$$ETR = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ Sebelum\ Pajak}$$

3.3.2. Variabel Independen

Sedangkan variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau penyebab adanya perubahan akibat adanya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen.

3.3.2.1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan dalam mencerminkan kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba selama periode tertentu pada tingkat modal saham tertentu, aset dan penjualan. Pada

penelitian ini menghitung probabilitas menggunakan proksi return on asset (ROA) yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total asset. Rumus ROA seperti berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ pajak}{Total\ Aset}$$

Semakin tinggi hasil perhitungan ROA maka kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba semakin baik.

3.3.2.2. Finance Distress

Financial distress merupakan keadaan di mana turunnya kondisi keuangan suatu perusahaan dan membuat tingkat risiko kebangkrutan semakin tinggi, sehingga perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Untuk menghitung financial distress pada penelitian ini menggunakan *Altman Z-Score* dengan rumus sebagai berikut:

$Z = 1{,}2A + 1{,}4B + 3{,}3C + 0{,}6D + 0{,}999E$

di mana :

A = Aset lancar - utang lancar / total aset

B = Laba ditahan / total aset

C = EBIT / total aset

D = Jumlah lembar saham x Harga per lembar saham / total utang

E = Penjualan / total aset

Adanya potensi kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai Z pada pengukuran *Altman Z-Score*. Perusahaan berada pada zona aman dan bebas dari permasalahan jika mempunyai nilai Z >= 2,99. Perusahaan dikatakan berada pada zona abu-abu saat nilai 1,81 <= Z < 2,99. Dan apabila mempunyai nilai Z < 1,81 menunjukkan perusahaan pada zona tidak aman.

3.3.2.3. Ukuran perusahaan

Menurut (Mahidin & Danastri, 2017) ukuran perusahaan adalah skala yang dapat menentukan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset. Pada penelitian ini, proksi ukuran perusahaan dengan total aset yang diukur menggunakan Log Natural (Ln) Total Aset. Untuk mengurangi fluktuasi data berlebih tanpa mengubah proporsi nilai yang sebenarnya maka digunakannya Log Natural (Ln). Rumus dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

Ln = Log(total aset)

3.3.2.4. Corporate Governance

Corporate governance adalah suatu sistem yang digunakan oleh *stakeholder* guna mengatur, mengelola dan mengawasi keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan untuk menaikkan nilai saham, sekaligus bentuk perhatian kepada para pemangku kepentingan lainnya. Mekanisme *corporate governance* pada penelitian ini meliputi, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen.

3.3.2.4.1. Kualitas Audit

Seluruh peluang yang dapat terjadi ketika auditor eksternal melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan menemui pelanggaran lalu melaporkannya dalam laporan audit independen disebut dengan kualitas audit. Transparansi informasi yang nantinya diberikan pihak manajemen kepada *stakeholder* atau kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan merupakan suatu peranan penting dari adanya kualitas audit pada perusahaan. corporate governance yang baik

melakukan pengauditan, salah satu unsur yang penting yaitu dengan memasukkan unsur transparansi di dalamnya.

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Variabel ini merupakan variabel dummy, perusahaan akan bernilai 1 apabila diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4, yang merupakan KAP Big 4 yaitu Price Waterhouse Cooper-PWC, Deloitte Touche Tohmastsu, KPMG, dan Ernest and Young-EY. Tetapi, perusahaan akan bernilai 0 apabila tidak diaudit oleh KAP Big 4.

3.3.2.4.2. Komite Audit

Komite audit yang dianggap sebagai nilai tambah perusahaan merupakan komponen umum dalam *good corporate governance*, Jika perusahaan sudah mengimplementasikan *good corporate governance* di dalamnya, maka pihak investor dapat merasa lebih aman ketika melakukan investasi. Salah satu tugas komite audit adalah pengawasan internal dan mengawasi proses pembuatan laporan keuangan sehingga dipercaya akan mengurangi tindakan *tax avoidance*. Dalam penelitian ini, untuk mengukur komite audit menggunakan rumus berikut:

KA = Total Anggota Komite Audit

3.3.2.4.3. Komisaris Independen

Salah satu karakteristik *good corporate governance* lainnya yaitu adanya Komisaris independen. Komisaris independen memiliki tugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar, mendukung pengelolaan perusahaan

yang baik dan membantu membuat laporan keuangan lebih objektif. Jumlah proporsional komisaris independen yang harus dimiliki perusahaan sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota dewan komisaris. Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rumus yang diambil berdasarkan pada penelitian Wijayanti:

$$PDKI = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Total\ Komisaris}\ x\ 100\%$$

3.4. Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis data adalah langkah untuk melakukan penyederhanaan dalam analisis data dengan melakukan pendeskripsian data yang telah dikumpulkan, dan hasil dari pengujian data tersebut dapat digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Bentuk penyajian hasil analisis data dapat berupa grafik, diagram maupun tabel. Pada penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Pengujian hipotesis dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis induktif yang termasuk model regresi linear berganda. Penelitian ini menggunakan bantuan program *Eviews* versi 9 dan program *Microsoft office excel* versi 2016. Tahapan pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1. Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis dan mengorganisasi data kuantitatif maka menggunakan alat statistic yakni analisis deskriptif. Analisis deskriptif umumnya memberikan informasi tentang variabel utama penelitian, namun hasil informasinya tidak bisa digunakan untuk membuat kesimpulan yang luas. Pada penelitian ini, untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Financial Distress*, ukuran

perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak perusahaan maka menggunakan analisis deskriptif. Sangat penting untuk melakukan analisis statistik deskriptif karena mampu menjelaskan variabel-variabel yang ada pada penelitian ini sehingga mendapatkan informasi yang mudah dipahami. Informasi yang akan dihasilkan di antaranya terdiri dari *median, mean,* nilai maksimum, nilai minimum, *range* dan standar deviasi.

a. Median

   Median adalah nilai tengah yang didapat apabila disusun berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi.

b. Mean

   Mean atau rata-rata adalah jumlah nilai keseluruhan data dibagi dengan jumlah data yang ada.

c. Nilai maksimum

   Nilai maksimum merupakan tertinggi atau terbesar dari sebuah data.

d. Nilai minimum

   Nilai minimum adalah nilai terendah atau terkecil dari sebuah data.

e. Range

   Range adalah selisih antara nilai maksimum dan nilai minimum dari suatu data.

f. Standar deviasi

   Standar deviasi adalah ukuran sebaran dari nilai-nilai data.

3.4.2. Analisis Induktif

Metode analisis induktif adalah suatu metode yang digunakan untuk memproses variabel-variabel yang ada sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermanfaat dan memperoleh satu kesimpulan.

3.4.2.1. Model Regresi Data Panel

Gabungan dari data *times series* dan *cross section* maka akan membentuk data panel. Data *times series* merupakan data yang terdiri berdasarkan waktu ke waktu secara terus menerus, missal data mingguan, bulanan maupun tahunan. Sedangkan data *cross section* adalah data yang dikumpulkan di waktu yang bersamaan, seperti data dari beberapa perusahaan. Data panel merupakan data yang struktur data yang observasinya meliputi waktu dan sektor sehingga heterogenitas tidak dapat dihindari baik antar waktu maupun antar sektor.

Untuk mengatasi keterbatasan ketersediaan data yang sering dihadapi saat peneliti menganalisis data-data yang jumlah objeknya terbatas adalah menggunakan analisis regresi dengan menggunakan data panel. Dengan analisis data panel peneliti dapat mempelajari sekelompok subjek apabila ingin mempertimbangkan dari segi waktu maupun data. Pada data panel terdapat 3 metode estimasi yang tepat untuk digunakan yaitu:

3.4.2.1.1. Common Effect Model

Common effect model adalah model estimasi yang terdiri dari gabungan data *times series* dan *cross section. Common effect model* mengasumsikan tidak ada perbedaan antara efek sektor maupun waktu, sehingga dapat menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau metode teknik kuadrat kecil.

3.4.2.1.2. Fixed Effect Model

Fixed effect model mengasumsikan bahwa antar unit sektor maupun unit waktu memberikan efek yang berbeda terhadap model. Efek yang berbeda tersebut

dapat dilihat dari nilai koefisien intersep, sehingga *fixed effect model* akan memiliki intersep berbeda di setiap provinsinya. *Fixed effect model* akan melakukan estimasi menggunakan variabel dummy atau lebih dikenal dengan nama *Least Square Dummy Variable* (LSDV) untuk menjelaskan perbedaan intersep tersebut.

3.4.2.1.3. Random Effect Model

Random effect model yaitu suatu model estimasi data panel yang mengasumsikan bahwa terdapat efek sektor atau efek waktu yang dimasukkan dalam komponen residual. Dalam metode ini data panel menjelaskan bahwa variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar efek sektor dan sektor waktu. *Random effect model* akan melakukan estimasi yang tepat yaitu menggunakan *Generalized Least Square* (GLS).

3.4.2.2. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

3.4.2.2.1. Uji Chow

Uji chow atau uji F-statistik adalah pengujian untuk memilih yang terbaik antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Untuk hasil pengujiannya dapat dilihat melalui nilai *Residual Sum of Square* (RSS) dari kedua model regresi tersebut. Pada uji ini terdapat dua hipotesis yang digunakan yaitu hipotesis nol (H0) dan hipotesis alternatif (Ha). H0 menunjukkan bahwa intersep dan *slope* adalah tetap (*common effect model*) dan Ha menunjukkan bahwa *slope* adalah tetap sedangkan intersep berubah ubah (*fixed effect model*). Diketahui untuk pengambilan keputusannya sebagai berikut:

H0 diterima	Model CEM (prob > 0,05)
Ha diterima	Model FEM (prob < 0,05)

H0 ditolak jika probabilitas *cross section chi square* bernilai > 0,05 maka *common effect model* yang dipilih serta dipergunakan untuk pengujian selanjutnya. Namun Ha diterima jika probabilitas *cross section chi square* bernilai < 0,05 dan *fixed effect model* yang dipilih serta dipergunakan untuk pengujian selanjutnya.

3.4.2.2.2. Uji Hausman

Model regresi data panel pada pengujian Hausman digunakan untuk melihat nilai *Residual Sum of Square* (RSS), pemilihan tersebut antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect model*. Uji hausman ini seperti distribusi statistic *Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k di mana k adalah jumlah variabel independen. Diketahui pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

H0 diterima	Model FEM (prob < 0,05)
Ha diterima	Model REM (prob > 0,05)

H0 ditolak jika *probability cross section random* bernilai > 0,05 maka *Random Effect Model* (REM) yang dipilih dan dipergunakan untuk pengujian selanjutnya. H0 diterima jika *probability cross-section random* bernilai < 0,05 maka *Fixed Effect Model* yang dipilih dan dipergunakan untuk pengujian selanjutnya.

3.4.2.2.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk memilih salah satu model regresi pada data panel yang terbaik, pemilihan model tersebut antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Diketahui pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

H0 diterima	Model CEM (prob > 0,05)
Ha diterima	Model REM (prob < 0,05)

H0 diterima jika nilai *probability cross section chi square* > 0,05 maka terpilihnya model *Common Effect Model* dan digunakan untuk pengujian selanjutnya. Namun Ha diterima jika *probability cross section chi square* < 0,05 maka *Random Effect Model* yang dipilih dan digunakan untuk pengujian selanjutnya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Profil Objek Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh financial distress, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI selama periode 2011-2020 dengan jumlah sebanyak 27 perusahaan. Dalam menentukan sampel perusahaan, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria berikut:

Tabel 4. 1 Kriteria Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2011-2020.	27
2	Perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian selama 2011-2020.	(9)
3	Perusahaan yang memublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dan dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaannya.	(0)
4	Perusahaan pertambangan yang memiliki data secara lengkap yang diperlukan untuk penelitian.	(4)
	Perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian	14

Dari total populasi tersebut, terdapat 14 sampel dikalikan 10 tahun observasi sesuai dengan kriteria pemilihan sampel sehingga didapatkan 140 perusahaan. Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dari data sekunder. Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dari setiap perusahaannya yang dapat diperoleh melalui situs resmi bursa efek

Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau dari situs resmi masing-masing perusahaan.

4.2. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Salah satu langkah menyederhanakan dalam menganalisis data yaitu dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul, hasil pengujian data digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Hasil analisis data dapat disajikan berupa grafik, tabel maupun diagram. Pada penelitian ini dilakukannya pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Teknik pengujian dan hipotesis pada penelitian ini menggunakan bantuan program *Microsoft office excel* dan *eviews* versi 9.

4.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan alat statistik yang digunakan untuk memberikan informasi tentang kondisi variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance* sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu finance distress, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen. Namun informasi yang diberikan pada analisis deskriptif ini tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atas rumusan masalah penelitian ini.

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif

	ETR	FD	ROA	SIZE	KUA	KOMA	KI
Mean	0.3664	2.1161	10.692	19.918	0.6214	3.0857	0.368
Median	0.2800	1.9400	9.3400	18.860	1.0000	3.0000	0.330
Maximum	3.5800	9.3000	51.180	29.050	1.0000	5.0000	0.670
Minimum	0.0100	0.0700	0.0900	13.360	0.0000	2.0000	0.000
Std. Dev.	0.4204	1.3163	9.2643	4.7441	0.4867	0.5295	0.091

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini menentukan pengamatan yang telah sesuai dengan kriteria pengambilan sampel dan populasi penelitian yaitu sebanyak 14 perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI selama periode 2011-2020. Berikut merupakan penjabaran mengenai hasil analisis deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan Effective Tax Rate. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata rata (*mean*) sebesar 0,3664 dengan nilai maximum 3,5800 dan nilai minimum 0,2800. Sedangkan standar deviasi menunjukkan 0,4204 Jika dilihat dari *Effective Tax Rate* (ETR) yang menunjukkan nilai rata-rata 36,64% artinya perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di ISSI memiliki tingkat kecenderungan yang rendah untuk melakukan praktik *tax avoidance*.
2. Variabel independen pertama pada penelitian ini yaitu *finance distress.* Hasil analisis deskriptif pada variabel ini memiliki nilai maksimal sebesar 9,3000 dan nilai minimum 0,0700. Nilai rata-rata (*mean*) dari *finance distress* menunjukkan 2,1161, artinya *finance distress* pada perusahaan pertambangan di Indonesia berada pada zona abu-abu dan berpengaruh mengalami distress atau menunjukkan adanya tingkat kesehatan yang kurang baik karena nilainya berada 1,81 <= Z < 2,99. Nilai standar deviasi dari *financial distress* adalah 1,3163 berarti nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai mean. Hal ini menggambarkan *finance distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI memiliki tingkat variasi data yang rendah tetapi menyebar secara merata atau bersifat homogen.
3. Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu profitabilitas. Nilai profitabilitas diukur menggunakan Return

On Asset (ROA) yang pada analisis deskriptif ini memiliki nilai maksimal sebesar 51.1800 dan nilai minimum sebesar 0.0900. Rata-rata (*mean*) dari ROA 14 perusahaan sebesar 10.6925 artinya bahwa kemampuan mendapatkan laba perusahaan sebesar 10,69%. Standar deviasi sebesar 9,2643, standar deviasi tersebut lebih kecil dari pada nilai rata-rata sehingga dapat digambarkan profitabilitas memiliki tingkat variasi data yang rendah tetapi menyebar secara merata atau bersifat homogen.

4. Variabel independen ketiga yaitu ukuran perusahaan. Variabel ini diukur berdasarkan besar kecilnya log total aset yang dimiliki perusahaan. Jika nilai log total aset semakin tinggi maka menunjukkan makin besarnya ukuran perusahaan tersebut karena perusahaan berkemampuan memiliki aset yang banyak. Hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai maksimal sebesar 29,0500 dan nilai minimum 13,3600. Rata-rata (*mean*) pada variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 19,9183 sedangkan standar deviasinya sebesar 4,7441, artinya standar deviasi tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga data bersifat homogen.
5. Variabel independen keempat yaitu kualitas audit. Hasil analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan nilai maksimal sebesar 1 yang artinya perusahaan tersebut menggunakan KAP Big Four dan nilai minimum sebesar 0 yang artinya perusahaan menggunakan KAP non Big Four. Nilai rata-rata (*mean*) kualitas audit adalah sebesar 0.6214 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.4867 yang artinya rata-rata perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI telah menggunakan jasa auditor eksternal yang berkualitas baik dan termasuk dalam KAP *Big Four*. Nilai standar deviasi kualitas audit lebih kecil dibanding dengan nilai rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan data kualitas audit bersifat homogen.

6. Variabel independen kelima yaitu komite audit. Hasil analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 3 dan nilai maksimal sebesar 5. Nilai rata-rata (*mean*) komite audit sebesar 3,0857 sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,5295,artinya standar deviasi lebih kecil dibanding dengan nilai rata-ratanya sehingga dapat digambarkan komite audit memiliki tingkat variasi data yang rendah tetapi menyebar secara merata atau bersifat homogen.
7. Variabel independen keenam yaitu komisaris independen. Hasil analisis deskriptif pada variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maximum 0,6700. Nilai rata-rata (*mean*) komisaris independen yaitu sebesar 0,3685 yang berarti telah sesuai dengan aturan OJK Nomor 33 tahun 2018 tentang direksi dan dewan komisaris independen perusahaan publik yaitu minimal 30% dari total dewan komisaris. Sedangkan nilai standar deviasinya 0,0917. Artinya nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata sehingga dapat digambarkan komisaris independen memiliki tingkat variasi data yang rendah tetapi menyebar secara merata atau bersifat homogen.

4.2.2. Analisis Induktif

Analisis induktif bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel dari adanya rumusan masalah. Peneliti menggunakan analisis guna menjawab pengaruh financial distress, profitabilitas, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis dengan model regresi data panel.

4.2.2.1. Model Regresi Data Panel

Pengujian regresi data panel yang digunakan pada penelitian ini yaitu data panel statis. Tujuan dilakukannya

pengujian tersebut agar mengetahui pengujian mana yang paling efektif jika diterapkan dalam penelitian ini. Ada tiga model pengujian data panel statis pada penelitian ini yaitu, *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FIX), dan *Random Effect Model* (REM). Agar mengetahui model mana yang terbaik, maka harus melakukan uji chow untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, dapat menggunakan uji hausman untuk memilih antara fixed effect model dan *Random Effect Model* (REM). Kemudian dapat menggunakan uji lagrange multiplier.

4.2.2.1.1. Common Effect Model

Langkah pertama yang perlu dilakukan sebelum uji chow yaitu dengan melakukan melakukan uji *common effect model* (CEM).

Tabel 4. 3 Hasil Common Effect Model (CEM)

Dependen Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 01/11/22 Time: 18:31
Sample: 2011 2020
Periods included: 10
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.153412	0.126182	1.215801	0.2257
ROA	0.011011	0.001966	-5.600187	0.0000
FD	0.031907	0.013360	2.388185	0.0180
SIZE	0.004471	0.003498	1.278202	0.2029
KUALITAS	-0.030451	0.029531	-1.031145	0.3039

KOMITE	0.045354	0.026040	1.741668	0.0833
KI	-0.022473	0.118532	-0.189592	0.8499

R-squared	0.197732	Mean dependen var	0.316174
Adjusted R-squared	0.169907	S.D. dependen var	0.168149
S.E. of regression	0.153199	Akaike info criterion	-0.876042
Sum squared resid	4.060314	Schwarz criterion	-0.751871
Log likelihood	85.84375	Hannan-Quinn criter.	-0.825696
F-statistic	7.106423	Durbin-Watson stat	1.718059
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Pada tabel di atas merupakan hasil dari pengujian *common effect model* (CEM), pada pengujian ini mengasumsikan tidak ada perbedaan efek sektor dan efek waktu sehingga menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dari pengujian tersebut dapat diketahui koefisien determinasi (*adjusted R-squared*) sebesar 0,169907 yang artinya variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan 16,99% berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.2.1.2. Fixed Effect Model

Langkah kedua yang harus dilakukan untuk uji chow yaitu melakukan pengujian *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4. 4 Hasil Fixed Effect Model

Dependen Variable: ETR
Method: Panel Least Squares
Date: 01/11/22 Time: 18:33
Sample: 2011 2020
Periods included: 10
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 140

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.148805	0.126723	1.174251	0.2421
ROA	0.011270	0.002095	-5.378661	0.0000
FD	0.036817	0.013988	2.632083	0.0093
SIZE	0.005011	0.003530	1.419282	0.1578
KUALITAS	-0.029070	0.029872	-0.973141	0.3320
KOMITE	0.040958	0.026058	1.571820	0.1180
KI	-0.022511	0.126422	-0.178060	0.8589

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.294134	Mean dependen var	0.316174
Adjusted R-squared	0.190064	S.D. dependen var	0.168149
S.E. of regression	0.151328	Akaike info criterion	-0.815171
Sum squared resid	3.572415	Schwarz criterion	-0.389444
Log likelihood	97.36541	Hannan-Quinn criter.	-0.642557
F-statistic	2.826315	Durbin-Watson stat	1.959079
Prob(F-statistic)	0.000078		

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Tabel di atas menunjukkan hasil dari pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM), pada pendekatan ini menggunakan estimasi variabel dummy atau biasa dikenal dengan *Least Square Dummy Variable* (LSDV) untuk menjelaskan perbedaan intersep. Hasil dari pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan koefisien determinasi (*adjusted R-square*) sebesar 0,190064 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan 19,00% berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.2.1.3. Random Effect Model

Tahap selanjutnya yaitu meregresikan model dalam bentuk *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. 5 Hasil Random Effect Model

dependen Variable: ETR
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 01/11/22 Time: 18:37
Sample: 2011 2020
Periods included: 10
Cross-sections included: 14
Total panel (balanced) observations: 140
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.151845	0.125633	1.208643	0.2284
ROA	0.011092	0.001992	-5.566898	0.0000
FD	0.033558	0.013459	2.493379	0.0136
SIZE	0.004655	0.003481	1.337426	0.1828
KUALITAS	-0.029997	0.029412	-1.019888	0.3092
KOMITE	0.043819	0.025839	1.695822	0.0917
KI	-0.022253	0.120162	-0.185189	0.8533

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.035684	0.0527
Idiosyncratic random	0.151328	0.9473

Weighted Statistics

R-squared	0.197431	Mean dependen var	0.253462
Adjusted R-squared	0.169597	S.D. dependen var	0.164489
S.E. of regression	0.149893	Sum squared resid	3.886952
F-statistic	7.092984	Durbin-Watson stat	1.796091
Prob(F-statistic)	0.000001		

Unweighted Statistics

R-squared	0.197628	Mean dependen var	0.316174
Sum squared resid	4.060840	Durbin-Watson stat	1.719181

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Dari hasil pengujian Random Effect Model dapat diketahui adjusted R-square sebesar 0,1695 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan 16,95% berpengaruh terhadap variabel dependen.

4.2.2.2. Pemilihan Estimasi Model Regresi Data Panel

4.2.2.2.1. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian yang digunakan untuk memilih salah satu model regresi data panel dengan membandingkan hasil output *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Keputusan hipotesis uji chow adalah sebagai berikut:

1	H0 diterima	Model CEM (prop > 0,05)
2	Ha diterima	Model FEM (prop < 0,05)

1. Jika nilai *probability cross-section chi-square* > 0,05 maka H0 diterima dan mengartikan *Common Effect Model* (CEM) yang dipilih dan digunakan.
2. Jika nilai *probability cross-section chi-square* < 0,05 maka Ha diterima dan mengartikan *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih dan digunakan.

Berikut merupakan hasil pengujian uji chow:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.253267	(17,156)	0.2303
Cross-section Chi-square	23.043326	17	0.1478

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Dari hasil uji chow di atas dapat diketahui nilai bahwa nilai *Cross-section Chi square* > 0,05, maka dapat diinterpretasikan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak. Sehingga model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih pada uji chow adalah *Common Effect Model* (CEM).

4.2.2.2.2. Uji Hausman

Pada penelitian ini tidak menggunakan uji hausman karena model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM), sehingga langsung ke tahap selanjutnya yaitu uji lagrange multiplier

4.2.2.2.3. Uji Lagrange Multiplier

Tahap selanjutnya yaitu uji lagrange multiplier, uji ini dilakukan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan uji lagrange multiplier adalah sebagai berikut:

1	H0 diterima	Model CEM (prop > 0,05)
2	Ha diterima	Model REM (prop < 0,05)

1. Jika nilai probability *cross-section chi-square* > 0,05 maka H0 diterima dan mengartikan *Common Effect Model* (CEM) yang dipilih dan digunakan.
2. Jika nilai probability *cross-section chi-square* < 0,05 maka Ha diterima dan mengartikan *Fixed Effect Model* (FEM) yang dipilih dan digunakan.

Berikut merupakan hasil dari pengujian lagrange multiplier.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.365885 (0.5453)	0.748815 (0.3869)	1.114699 (0.2911)
Honda	0.604884 (0.2726)	-0.865341 --	-0.184171 --
King-Wu	0.604884 (0.2726)	-0.865341 --	-0.343839 --
Standardized Honda	0.762729 (0.2228)	-0.654542 --	-4.087178 --
Standardized King-Wu	0.762729 (0.2228)	-0.654542 --	-4.119204 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.365885 (>= 0.10)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya 0,2911. Dari perolehan hasil uji lagrange multiplier tersebut dapat diambil keputusan bahwa nilai probability sebesar 0,2911 > 0,05, sehingga H0 diterima dan *Common Effect Model* yang tepat digunakan. Dari tabel tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam regresi data panel penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

4.2.3. Model Regresi Data Panel

Berikut merupakan model regresi data panel yang menggunakan uji data I dengan *Common Effect Model* (CEM):

Tabel 4. 8 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Common Effect Model (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.153412	0.126182	1.215801	0.2257
ROA	0.011011	0.001966	-5.600187	0.0000
FD	0.031907	0.013360	2.388185	0.0180
SIZE	0.004471	0.003498	1.278202	0.2029
KUALITAS	-0.030451	0.029531	-1.031145	0.3039
KOMITE	0.045354	0.026040	1.741668	0.0833
KI	-0.022473	0.118532	-0.189592	0.8499

R-squared	0.197732	Mean dependen var	0.316174
Adjusted R-squared	0.169907	S.D. dependen var	0.168149
S.E. of regression	0.153199	Akaike info criterion	-0.876042
Sum squared resid	4.060314	Schwarz criterion	-0.751871
Log likelihood	85.84375	Hannan-Quinn criter.	-0.825696
F-statistic	7.106423	Durbin-Watson stat	1.718059
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Data diolah (Eviews9), 2022

Berdasarkan dari hasil pengujian di atas dapat diketahui persamaan model regresi antara variabel dependen *Tax avoidance* yang diproyeksikan dengan ETR dan variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen. Maka diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

ETR = 0.153412 + 0.011011 ROA + 0.031907 FD + 0.004471 SIZE - 0.030451 KUALITAS AUDIT + 0.045354 KOMITE AUDIT -0.022473 KI

Dari persamaan regresi data panel di atas dapat dijelaskan:

1. Nilai konstanta sebesar 0,153412 berarti jika semua variabel independen sebesar nol (0), maka besar perilaku *tax avoidance* sebesar 0,153412.
2. Variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien sebesar 0,011011, maka jika nilai koefisien profitabilitas meningkat 1 satuan maka ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,011011 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Sehingga dapat diketahui koefisien variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance.*
3. Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien 0,031907, maka jika nilai koefisien meningkat 1 satuan, maka ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,031907 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Sehingga dapat diketahui koefisien variabel *financial distress* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance.*
4. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien 0,004471, maka jika nilai koefisien meningkat 1 satuan, maka ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,004471 satuan dengan asumsi

variabel independen lainnya bernilai konstan. Sehingga dapat diketahui koefisien variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance.*

5. Variabel kualitas audit memiliki nilai koefisien -0,030451, maka jika nilai koefisien meningkat 1 satuan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,030451 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Sehingga dapat diketahui koefisien variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.
6. Variabel komite audit memiliki nilai koefisien 0,045354, maka jika nilai koefisien meningkat 1 satuan, maka ETR akan mengalami kenaikan sebesar 0,045354 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Sehingga dapat diketahui koefisien variabel komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.
7. Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien -0,022473, maka jika nilai koefisien meningkat 1 satuan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,022473 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai konstan. Sehingga dapat diketahui koefisien variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 4. 9 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Deskripsi	Coefficient	Prob.	Keterangan
H1	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0.011011	0.0000	Diterima

H2	*Finance distress* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0.031907	0.0180	Ditolak
H3	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak	0.004471	0.2029	Diterima
H4	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	-0.030451	0.3039	Ditolak
H5	Komite audit berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	0.045354	0.0833	Ditolak
H6	Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak	-0.022473	0.8499	Ditolak

4.2.4.1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Tax avoidance*

Dari tabel di atas dapat diketahui hipotesis variabel profitabilitas mempunyai koefisien 0.011011 dan nilai profitabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05). Hasil tersebut menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan kemampuan meperoleh laba yang tinggi akan menbayar pajak yang tinggi tiap tahunnya. Dengan demikian akan menimbulkan tingginya beban pajak yang

ditanggung perusahaan sehingga perusahaan memungkinkan untuk melakukan praktik tax avoidance.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (C. L. Putri & Lautania, 2016) (Irianto et al., 2017) dan (Aminah et al., 2018). Dengan demikian, penelitian ini menerima hipotesis pertama (H1) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.2. Pengaruh Financial Distress Terhadap *Tax avoidance*

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil hipotesis *financial distress* mempunyai koefisien 0.031907 dan nilai profitabilitas 0.0180 lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05). Dengan demikian, penelitian ini menerima hipotesis pertama (H2) yang menunjukkan hasil bahwa *finance distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang sedang berada pada kondisi *financial distress* membuat manajemen memiliki niat untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Hal tersebut dapat dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemempuan yang baik dalam mengatasi permasalahan keuangan sekaligus dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2017).

4.2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance*

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil hipotesis ukuran perusahaan mempunyai koefisien 0.004471 dan nilai probabilitas sebesar 0.0.2029 lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Hasil tersebut mengatakan bahwa variabel ukuran

perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memengaruhi praktik *tax avoidance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Setiap perusahaan yang beroprasi pasti telah menyusun strategi dalam segala hal termasuk perencanaan pajak. ketika perusahaan mendapatkan laba yang besar pasti perusahaan juga melakukan perencanaan pajak dengan baik sebagai salah satu cara dalam mengembangkan bisnis perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminah et al. (2018) yang memperoleh hasil ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Dengan demikian, penelitian ini menolak hipotesis ketiga (H3) yang mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.4. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Tax avoidance*

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil hipotesis antara variabel kualitas audit mempunyai koefisien -0.030451 dan nilai probabilitas sebesar 0.3039 lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan variabel kualitas audit hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang digunakan oleh perusahaan tidak memengaruhi tingkat penghindaran pajaknya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Damayanti & Susanto (2016), Eksandy (2017), sehingga penelitian ini menolak hipotesis keempat (H4) yang mengatakan kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Tax avoidance*

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil hipotesis antara variabel komite audit mempunyai koefisien 0.045354 dan nilai probabilitas sebesar 0.0833 lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan variabel komite audit hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Komite audit tidak memengaruhi kebijakan manajemen perusahaan mengenai beban pajak yang berkaitan dengan penghindaran pajak. Hal ini menandakan bahwa peran komite audit tidak efektif terkait kebijakan pajak perusahaan. Pengalaman yang dimiliki anggot komite audit juga dapat menajadi alasan mengapa komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.* Meskipun proporsi komite audit dalam perusahaan makin banyak tidak akan mengahalngi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Feranika et al. (2016) Eksandy (2017), sehingga penelitian ini menolak hipotesis kelima (H5) yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.2.4.6. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Tax avoidance*

Dari tabel di atas dapat diketahui hasil hipotesis antara variabel komisaris independen mempunyai koefisien -0.022473 dan nilai probabilitas sebesar 0.8499 lebih besar dari 0.05 -(*p-value* > 0.05). Hasil tersebut menunjukkan variabel komisaris independen hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukan bahwa besar atau kecilnya proporsi komisaris independen

tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal ini mungkin terjadi karena adanya keterbatasan peran yang dimiliki komisaris independen yaitu hanya sebagai pengawas dan pengendali kinerja agar menerapkan taka kelola perusahaan yang baik.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Merkusiwati (2017) sehingga penelitian ini menolak hipotesis keenam (H6) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB V
KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance,* ditandai dengan variabel probabilitas mempunyai koefisien 0.011011 dan nilai profitabilitas sebesar 0.000000 lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05). Maka variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, ditandai dengan variabel *financial distress* mempunyai koefisien 0.031907 dan nilai probabilitas 0.0180 sebesar lebih kecil dari 0.05 (*p-value*) < 0.05. Maka variabel *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
3. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, ditandai dengan variabel ukuran perusahaan mempunyai koefisien 0.004471 dan nilai probabilitas 0.0.2029 sebesar lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Maka variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
4. Variabel kualitas audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, ditandai dengan variabel kualitas audit mempunyai koefisien -0.030451 dan nilai probabilitas sebesar 0.3039 lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Maka variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*
5. Variabel komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, ditandai dengan variabel komite audit mempunyai koefisien 0.045354 dan nilai probabilitas sebesar 0.0833 lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Maka variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance.*

6. Variabel komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *tax avoidance*, ditandai dengan variabel komisaris independen mempunyai koefisien -0.022473 dan nilai probabilitas sebesar 0.8499 lebih besar dari 0.05 (*p-value* > 0.05). Maka variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa kendala yang dialami ketika menjalani penelitian, berikut merupakan kendala yang dialami:

1. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sebagai sampel penelitian, sehingga tidak dapat dijadikan acuan untuk perusahaan sektor lain.
2. Hasil dari analisis koefisien determinasi dapat diketahui bahwa penelitian ini hanya dapat menjelaskan pengaruh variabel profitabilitas, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas audit, komite audit dan komisaris independen terhadap variabel *tax avoidance* sebesar 16.99%, sisanya 83.01% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada penelitian ini.

5.3. Saran Penelitian

Berikut merupakan saran yang dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat mengganti atau menambahkan variabel independen lain di luar variabel penelitian ini yang mungkin dapat memengaruhi *tax avoidance*, seperti *Corporate Social Responsibility* (CSR), kepemilikan manajerial, koneksi politik atau lainnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat menambah sampel penelitian dengan sektor perusahaan lainnya sehingga dapat membedakan dengan variabel yang telah dibahas penelitian ini.

5.4. Implikasi Hasil Penelitian

1. Bagi perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam hal *tax avoidance* tidak hanya untuk perusahaan sektor tambang tetapi juga bagi perusahaan lain yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

2. Bagi investor

   Penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan kepada Investor atas tingkat kepatuhan pajak perusahaan khususnya dalam praktik *tax* avoidance sehingga dapat memberikan sudut pandang yang baik untuk melakukan kebijakan investasi.

3. Bagi pemerintah

   Diharapkan pemerintah dapat lebih tegas dalam membuat dan menyusun undang-undang perpajakan. Serta juga dapat memperhatikan celah yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengelak pajaknya, sehingga tidak ada lagi perusahaan yang melanggar peraturan mengenai perpajakan.

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, A., Chairina, C., & Sari, Y. Y. (2018). The Influence of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, and Political Connection To *Tax avoidance*. *AFEBI Accounting Review*, *2*(02), 107. https://doi.org/10.47312/aar.v2i02.88

Annisa, N. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax avoidance*.

Arinta, Y. N. (2018). Pengaruh Corporate Gorvenance Islam terhadap *Tax avoidance* Yusvita. *BISNIS*, *6*(2), 69–86. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/bisnis.v6i2.4570

Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate Governance, Incentives, and *Tax avoidance*. *Journal of Accounting and Economics*, *60*(1), 1–17. https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003

Brigham, E. F., & Philip, D. (2003). Intermediate Financial Management. *Angewandte Chemie International Edition*, *6(11), 951–952.*, 5–24.

Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap *Tax avoidance*. *Esensi*, *5*(2), 187–206. https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341

Dewi, N. N. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan. *E-Journal Accounting Of Udayana*, *6*, 249–260.

Dewinta, I., & Setiawan, P. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *14*(3), 1584–1615.

Eksandy, A. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.96

Feranika, A., Mukhzarudfa, & Machfuddin, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kulitas Audit,nKomite Audit, Karakter Eksekutif, dan Keverage Terhadap *Tax avoidance*. *Accounting Review*, *17 (59)*.

Gitman, L. (2006). *Principles Of Manajerial Finance*.

Ichsani, S. (2019). The Effect of Firm Value, Leverage, Profitability and Company Size on *Tax avoidance* in Companies Listed on Index LQ45 Period

2012-2016. *Global Business and Management Research: An International Journal*, *11*(1), 307–313.

Undang-undang nomor 4, (2009).

Undang-undang nomor 16, (2019).

Irianto, D. B. S., Sudibyo, Y. A., & Wafirli, A. (2017). The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size and Capital Intensity Towards *Tax avoidance*. *International Journal of Accounting and Taxation*, *5*(2), 33–41. https://doi.org/10.15640/ijat.v5n2a3

Ismi, F., & Linda. (2016). Pengaruh Thin Capitalization, Return On Asset, Dan Corporate Governance Pada Perusahaan Jakarta Islami Index (JII). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, *1*(1), 150–165. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimeka.v1i2.1025

Jensen, & William. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, *72*(10), 305–360. https://doi.org/10.1177/0018726718812602

Kerr, J. N., Price, R., & Román, F. J. (2016). The Effect of Corporate Governance on *Tax avoidance*. *Annual Conference on Taxation and Minutes*, *109*, 1–50. https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/26816589

Kurniasih, T., Sari, & Maria, M. (2013). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax avoidance*. *18*, 58–66.

Mahenthiran, S. (2011). *Influence Ownership Stucture, Corporate Governance and Culture On Tax Policy*. 941–969.

Mahidin, I., & Danastri, N. D. (2017). Analisis Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Kleuarga dam Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*). *Media Riset Akuntansi*, *5*(2), Hal-40.

ManzonJr. (2002). *The Relation Between Financial and Tax Reporting*.

Merks. (2007). *No Title*.

Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya [Quantitative and Qualitative Research and Basic Rationale to Combine Them]. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, *15*(1), 128–138.

Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management Dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, *1*(2), 163–182. https://doi.org/10.30871/jaba.v1i2.616

Permata, A. D., Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2018). Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap *Tax avoidance*. *Jurnal*

Akuntansi Dan Pajak, *19*(1), 10. https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.171

Putri, C. L., & Lautania, M. F. (2016). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, *1*(1), 101–119.

Putri, R. A. H., & Chariri, A. (2017). Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik *Tax avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, *6*(2), 1–11. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i03.p01

Richardson, G., Taylor, G., & Lanis, R. (2015). The Impact of Financial Distress on Corporate Tax Aavoidance Spanning The Global Financial Crisis: Evidence from Australia. *Economic Modelling*, *44*, 44–53. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2014.09.015

Sedarmayanti. (2012). *Good Corporate Governance*.

Subagiastra, K., Arizona, I. P. E., & Mahaputra, I. N. K. A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *1*(2), 167–193.

Subakti, T. A. V. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan reformasi perpajakan terhadap penghindaran pajak pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008- 2010 = The Influence of firm characteristic and tax reform to *tax avoidance* on th. *Skripsi Universitas Indonesia*, 2010.

Sunarto, S., Widjaja, B., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect of Corporate Governance on *Tax avoidance*: The Role of Profitability as a Mediating Variable. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *8*(3), 217–227. https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0217

Taylor, G., & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized *tax avoidance* structures: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, *22*(1), 12–25. https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2013.02.005

Tilehnouei, M. H., Esfahani, S. T., & Soltanipanah, S. (2018). Investigating the Effect of Financial Distress on *Tax avoidance* During the Global Financial Crisis in Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *International Journal If Finance and Managerial Accounting*, *3*(9), 41–51.

Utami, N. (2013). *Pengaruh Corporate Governance, Size, Profitabilitas Terhadap Tax avoidance*.

Wahyuni, L., Fahada, R., & Atmaja, B. (2017). The Effect of Business Strategy, Leverage, Profitability and Sales Growth on *Tax avoidance*. *Indonesian Management and Accounting Research*, *16*(02). http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/imar

Wibowo. (2010). *No Title*.

Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, *20*(1), 699–728.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan (Penerbit Efek)
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk.
2	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.
3	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk.
4	DEWA	PT Darma Henwa Tbk.
5	ELSA	PT Elnusa Tbk.
6	HRUM	PT Harum Energy Tbk.
7	INCO	PT Vale Indonesia Tbk.
8	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.
9	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk.
10	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.
11	MYOH	PT Samindo Resources Tbk
12	PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk.
13	PTBA	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
14	TOBA	PT Toba Bara Sejahtra Tbk.

Lampiran 2. Hasil Perhitungan Effective Tax Rate (ETR) dan Return On Assets (ROA)

No	Nama Perusahaan (Penerbit Efek)	Tahun	*Tax avoidance*	ROA
1	PT Adaro Energy Tbk.	2020	0,286543785	2,48%
		2019	0,340009073	6,03%
		2018	0,478798974	6,06%
		2017	0,422893911	7,87%
		2016	0,376626656	5,22%
		2015	0,460651563	2,53%
		2014	0,430280532	2,86%
		2013	0,453203557	3,40%
		2012	0,462947862	5,73%
		2011	0,449334787	9,76%
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2020	0,299677619	3,62%
		2019	0,71784218	0,64%
		2018	0,309027779	2,63%
		2017	0,699594381	0,45%
		2016	0,726892189	0,22%
		2015	0,484709835	0,00267
		2014	0,369116116	0,000231
		2013	0,285666978	0,01753
		2012	0,231646894	15,19%
		2011	0,249491604	12,68%
3	PT Baramulti Suksessarana Tbk.	2020	0,25266879	11,59%
		2019	0,262577164	12,15%
		2018	0,260207986	28,18%
		2017	0,258501278	39,41%
		2016	0,22956337	14,90%
		2015	0,22396108	16,28%
		2014	0,511948361	1,52%
		2013	0,296541848	2,97%
		2012	0,242230464	7,02%
		2011	0,226036414	4,22%
4	PT Darma Henwa Tbk.	2020	6,156005055	-0,22%
		2019	0,058291436	0,69%
		2018	0,623430395	0,62%

		2017	0,74425416	0,69%
		2016	0,801115783	0,14%
		2015	0,914272514	0,12%
		2014	0,952840982	0,08%
		2013	0,13075911	0,013036
		2012	0,017749191	0,042114
		2011	0,085992404	0,036207
5	PT Elnusa Tbk.	2020	0,094832406	4,56%
		2019	0,05627008	6,86%
		2018	0,214580722	4,88%
		2017	0,231678545	5,16%
		2016	0,257142051	7,54%
		2015	0,252084737	8,62%
		2014	0,253008303	9,85%
		2013	0,280530842	5,55%
		2012	3,581889801	-1,27%
		2011	0,292787155	13,65%
6	PT Harum Energy Tbk.	2020	0,06044877	12,09%
		2019	0,214816941	4,50%
		2018	0,165714953	8,59%
		2017	0,23665258	12,13%
		2016	0,388272	4,35%
		2015	0,13075911	0,013036
		2014	0,646010379	0,54%
		2013	0,212595746	8,89%
		2012	0,28364838	0,012184
		2011	0,87869089	0,001591
7	PT Vale Indonesia Tbk.	2020	0,208571838	3,58%
		2019	0,019475857	3,93%
		2018	0,267559945	9,59%
		2017	0,337927206	6,95%
		2016	0,630977735	0,09%
		2015	0,276780088	2,21%
		2014	0,272905306	7,38%
		2013	0,303052706	1,69%
		2012	0,261739387	2,89%

		2011	0,262111947	13,78%
8	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	2020	0,478615633	3,26%
		2019	0,319545151	10,46%
		2018	0,295639463	17,94%
		2017	0,302031459	18,60%
		2016	0,319192045	10,80%
		2015	0,439467608	5,36%
		2014	0,29133687	15,31%
		2013	0,209216605	15,45%
		2012	1,07936811	-5,05%
		2011	0,217917138	34,60%
9	PT Resource Alam Indonesia Tbk.	2020	0,317904909	2,96%
		2019	0,325693349	4,29%
		2018	0,575297609	0,41%
		2017	0,315579253	12,79%
		2016	0,355143322	9,60%
		2015	0,375652805	5,76%
		2014	0,373378256	8,04%
		2013	0,314156439	16,25%
		2012	0,338280576	22,73%
		2011	0,296525898	46,62%
10	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.	2020	0,2650563	15,09%
		2019	0,271500201	18,33%
		2018	0,255993428	29,00%
		2017	0,255162967	36,47%
		2016	0,250449261	23,30%
		2015	0,26844203	31,75%
		2014	0,20652608	17,32%
		2013	0,414219617	5,32%
		2012	0,275897577	7,22%
		2011	0,256199067	8,16%
11	PT Samindo Resources Tbk	2020	0,223239343	14,91%
		2019	0,252731702	16,29%
		2018	0,253787506	20,44%
		2017	0,276805947	9,04%
		2016	0,278209035	14,44%
		2015	0,261447937	15,34%
		2014	0,256721525	13,21%
		2013	0,259262355	9,57%

		2012	0,262639469	9,11%
		2011	0,252575612	13,68%
12	PT J Resources Asia Pasifik Tbk.	2020	0,473678576	0,20%
		2019	6,534841048	-0,73%
		2018	0,343291132	2,08%
		2017	0,431791028	1,86%
		2016	0,451400542	2,67%
		2015	0,465636339	3,39%
		2014	0,432114381	3,02%
		2013	0,302993695	10,63%
		2012	0,081475001	15,30%
		2011	0,222911383	18,60%
13	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2020	0,254900462	10,01%
		2019	0,259344819	15,48%
		2018	0,246790731	21,19%
		2017	0,005577985	27,44%
		2016	0,013675991	14,32%
		2015	0,0204828	15,44%
		2014	0,245076318	13,63%
		2013	0,246644338	15,88%
		2012	0,256204451	22,86%
		2011	0,254293753	26,83%
14	PT Toba Bara Sejahtra Tbk.	2020	0,236259393	7,38%
		2019	0,304178799	6,89%
		2018	0,300075445	13,57%
		2017	0,455055973	6,47%
		2016	0,438629016	5,58%
		2015	0,342336915	9,11%
		2014	0,335763502	11,91%
		2013	0,31345793	11,10%
		2012	0,411504295	4,56%
		2011	0,260495007	51,18%

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Finance Distress dan Ukuran Perusahaan

No	Nama Perusahaan (Penerbit Efek)	Tahun	FD	Size
1	PT Adaro Energy Tbk.	2020	1,136926619	15,66892
		2019	1,36974038	15,79196
		2018	1,457610928	15,77006
		2017	1,544282559	15,73451
		2016	1,186962636	15,69073
		2015	1,05950047	15,60035
		2014	1,062574239	15,67397
		2013	1,052421744	15,72265
		2012	1,223049972	15,71646
		2011	1,631540259	15,54875
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2020	1,480582747	24,18051
		2019	1,618727384	24,13094
		2018	1,043280972	24,22902
		2017	0,630233539	24,12494
		2016	1,031946812	24,12385
		2015	0,083262176	20,52578
		2014	0,281669433	20,32162
		2013	0,42925702	19,44258
		2012	1,64469089	23,70432
		2011	2,225518784	23,44464
3	PT Baramulti Suksessarana Tbk.	2020	2,566333421	19,38897
		2019	2,830887655	19,33969
		2018	3,598202205	19,31718
		2017	4,288597419	19,16327
		2016	2,42253152	19,03035
		2015	2,394708782	18,97386
		2014	1,176239779	18,93464
		2013	0,94113205	18,88593
		2012	1,176484845	18,75221
		2011	0,600017461	18,45186
4	PT Darma Henwa Tbk.	2020	0,601177453	20,12659
		2019	0,667643476	20,12455
		2018	0,637449466	19,84403
		2017	0,623258171	19,81147
		2016	0,744062201	19,7592
		2015	0,778890175	19,73702

		2014	0,814444412	19,69005
		2013	0,319828279	28,20407
		2012	0,516624093	28,08682
		2011	0,309519753	27,99026
5	PT Elnusa Tbk.	2020	1,91796826	15,83875
		2019	2,174940353	15,73317
		2018	2,149411803	15,54846
		2017	1,965845091	15,3956
		2016	1,942625842	15,24844
		2015	1,884343229	15,29882
		2014	2,129284502	15,26142
		2013	1,801572703	15,29049
		2012	1,585894475	15,27286
		2011	2,806500371	15,698
6	PT Harum Energy Tbk.	2020	1,980425842	20,02752
		2019	1,793623874	19,91807
		2018	2,21806796	19,96396
		2017	2,498662404	19,94553
		2016	1,886121841	19,83984
		2015	0,319828279	28,20407
		2014	2,830230686	19,99059
		2013	3,366536343	20,10456
		2012	0,319290131	28,62147
		2011	0,329951452	28,54973
7	PT Vale Indonesia Tbk.	2020	1,728250634	14,65477
		2019	1,689854801	14,61423
		2018	5,357050736	13,35506
		2017	1,873632882	16,09303
		2016	9,302780579	14,61549
		2015	1,5476266	14,6437
		2014	1,814001567	14,66318
		2013	1,486189568	14,64018
		2012	1,524085286	14,66267
		2011	2,211514282	14,69984
8	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	2020	2,035148062	13,96275
		2019	2,756705693	14,00534
		2018	3,126344169	14,18205
		2017	3,138266204	14,12201
		2016	2,567113853	14,00596
		2015	2,495818683	13,97964

		2014	2,441923287	14,08351
		2013	1,76018863	14,09825
		2012	2,819607154	14,21511
		2011	4,103677808	14,27197
9	PT Resource Alam Indonesia Tbk.	2020	1,793146735	16,07191
		2019	2,614147921	18,6546
		2018	1,941902389	18,57995
		2017	3,223644327	18,46998
		2016	3,251134975	18,40768
		2015	3,033245609	18,40599
		2014	3,231421923	18,41636
		2013	4,010787067	18,47978
		2012	4,535681285	18,45799
		2011	6,026516051	18,49585
10	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.	2020	3,249528053	19,01937
		2019	3,645915885	19,07575
		2018	4,025064459	18,97174
		2017	4,611735807	18,89554
		2016	3,953478235	18,57233
		2015	4,414471953	18,50835
		2014	2,135854926	18,20261
		2013	1,477074833	18,09668
		2012	0,432931938	22,51346
		2011	0,335766845	22,20835
11	PT Samindo Resources Tbk	2020	3,428511522	18,83351
		2019	3,659824707	18,89182
		2018	3,815910467	18,83495
		2017	2,969204118	18,72867
		2016	3,152904427	18,80767
		2015	2,955462571	18,89836
		2014	2,006368854	21,43184
		2013	1,711483202	21,3198
		2012	1,338621147	20,97991
		2011	1,987189019	20,49866
12	PT J Resources Asia Pasifik Tbk.	2020	0,35336917	20,71439
		2019	0,529610227	20,63591
		2018	0,53043048	20,64124
		2017	0,518725834	20,5642
		2016	0,517318851	20,5401
		2015	0,489923302	20,57513

		2014	0,4876199	20,56862
		2013	1,539637397	18,58855
		2012	2,952064751	20,16885
		2011	1,565671035	18,11823
13	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2020	2,290064105	16,99593
		2019	2,76013088	17,07737
		2018	3,099022746	17,00074
		2017	3,083162486	16,90598
		2016	2,305313416	16,73742
		2015	2,373691816	16,64247
		2014	2,65934243	16,51095
		2013	3,058450777	16,27314
		2012	3,394041176	16,35939
		2011	3,669411802	16,25875
14	PT Toba Bara Sejahtra Tbk.	2020	1,107036703	18,75593
		2019	1,410680225	20,26857
		2018	1,843327625	20,03388
		2017	1,811872273	19,66868
		2016	1,836023252	19,38228
		2015	2,275897648	19,45873
		2014	2,468555629	19,52133
		2013	1,911111776	19,55738
		2012	1,615026181	19,38205
		2011	4,445166259	19,2327

Lampiran 4. Hasil Perhitungan Kualitas Audit, Komite Audit, dan Komisaris Independen

No	Nama Perusahaan (Penerbit Efek)	Tahun	Kualitas Audit	Komite Audit	KI
1	PT Adaro Energy Tbk.	2020	1	3	50%
		2019	1	3	40%
		2018	1	3	25%
		2017	1	3	40%
		2016	1	3	40%
		2015	1	3	40%
		2014	1	3	40%
		2013	1	3	40%
		2012	1	3	40%
		2011	1	3	40%
2	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk.	2020	1	4	33%
		2019	1	4	33%
		2018	1	4	40%
		2017	1	4	33%
		2016	1	4	33%
		2015	1	3	0,5
		2014	1	3	0,25
		2013	1	3	0,25
		2012	1	4	33%
		2011	1	4	33%
3	PT Baramulti Suksessarana Tbk.	2020	0	3	33%
		2019	0	3	38%
		2018	0	3	30%
		2017	0	3	17%
		2016	0	3	25%
		2015	0	3	25%
		2014	0	2	22%
		2013	0	3	30%
		2012	1	3	29%
		2011	1	3	0%
4	PT Darma Henwa Tbk.	2020	0	3	43%
		2019	0	3	33%
		2018	0	3	33%
		2017	0	3	40%

		2016	0	3	33%
		2015	0	3	33%
		2014	0	3	33%
		2013	0	2	0,5
		2012	0	2	0,5
		2011	0	2	0,5
5	PT Elnusa Tbk.	2020	1	3	40%
		2019	1	3	40%
		2018	1	3	40%
		2017	1	3	40%
		2016	1	3	40%
		2015	1	3	40%
		2014	1	4	40%
		2013	1	4	40%
		2012	1	5	40%
		2011	1	4	50%
6	PT Harum Energy Tbk.	2020	1	3	33%
		2019	1	3	33%
		2018	1	3	33%
		2017	1	3	33%
		2016	1	3	33%
		2015	1	2	0,5
		2014	1	3	33%
		2013	1	3	33%
		2012	1	2	0,5
		2011	1	2	0,5
7	PT Vale Indonesia Tbk.	2020	1	2	30%
		2019	1	2	30%
		2018	1	3	30%
		2017	1	4	50%
		2016	0	3	30%
		2015	0	3	30%
		2014	0	3	30%
		2013	0	3	30%
		2012	1	3	30%
		2011	1	3	30%
8	PT Indo Tambangraya Megah Tbk.	2020	1	4	33%
		2019	1	4	33%
		2018	1	4	40%
		2017	1	4	29%
		2016	1	4	29%

		2015	1	4	29%
		2014	1	4	29%
		2013	1	4	29%
		2012	1	4	29%
		2011	1	4	29%
9	PT Resource Alam Indonesia Tbk.	2020	1	4	50%
		2019	0	3	40%
		2018	0	3	40%
		2017	0	3	40%
		2016	0	3	40%
		2015	0	3	40%
		2014	1	3	40%
		2013	1	3	40%
		2012	1	3	40%
		2011	1	3	40%
10	PT Mitrabara Adiperdana Tbk.	2020	1	3	33%
		2019	1	3	33%
		2018	1	3	50%
		2017	1	3	33%
		2016	1	3	33%
		2015	1	3	33%
		2014	1	3	33%
		2013	1	3	33%
		2012	1	3	33%
		2011	1	3	33%
11	PT Samindo Resources Tbk	2020	1	3	33%
		2019	1	3	33%
		2018	1	3	33%
		2017	1	3	33%
		2016	1	3	33%
		2015	1	3	33%
		2014	0	3	33%
		2013	0	3	33%
		2012	0	3	33%
		2011	0	3	33%
12	PT J Resources Asia Pasifik Tbk.	2020	0	3	50%
		2019	0	3	50%
		2018	0	3	50%
		2017	0	3	50%
		2016	0	3	50%
		2015	0	3	50%

		2014	0	3	50%
		2013	0	3	25%
		2012	0	3	50%
		2011	0	3	25%
13	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	2020	1	3	33%
		2019	1	3	33%
		2018	1	3	33%
		2017	1	3	33%
		2016	1	3	33%
		2015	1	3	33%
		2014	1	3	33%
		2013	1	3	33%
		2012	1	3	33%
		2011	1	3	33%
14	PT Toba Bara Sejahtra Tbk.	2020	1	3	25%
		2019	1	3	33%
		2018	1	3	40%
		2017	1	3	40%
		2016	1	3	20%
		2015	1	3	67%
		2014	1	3	67%
		2013	1	3	67%
		2012	1	3	67%
		2011	1	3	67%